

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM MUALAF
SUKU BADUY DI KAMPUNG LANDEUH LEBAK BANTEN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ACHMAD SOPIAN

NIM :1600118021

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Achmad Sopian**
NIM : 1600118021
Judul Penelitian : **Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy
di Kampung Landeuh Lebak Banten**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy
di Kampung Landeuh Lebak Banten**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 September 2020.

Pembuat Pernyataan,



Achmad Sopian
NIM: 1600118021

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Achmad Sopian**

NIM : 1600118021

Judul Penelitian : **Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 7 Oktober 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Dr. H. Ikhrom, M.Ag Ketua /Penguji	6 Januari 2021	
Dr. Dwi Istiyani, M.Ag. Penguji	23 November 2020	
Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd Penguji	14 Des 2020	
Dr. Fahrurozi, M.Ag Penguji	3 Desember 2020	
Dr. H. Musthofa, M.Ag Penguji	2 Desember 2020	

NOTA DINAS

Semarang, 19 Agustus 2020

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang telah ditulis oleh:

Nama : **Achmad Sopian**
NIM : 1600118021
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku
Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing 1,



Dr. H. Widodo Supriyono, M.A
NIP. 19591025 198703 1003

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Achmad Sopian**
NIM : 1600118021
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di
Kampung Landeuh Lebak Banten**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Agus Sutivono, M.Ag. M.Pd.
NIP. 19730710 200501 1004

MOTTO

"Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat, ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya".

(Imam Syafi'i)

Title : Implementation of Islamic Education
Mualaf Suku Baduy In Kampung Landeuh
Lebak Banten
Author : Achmad Sopian
Students' Number : 1600118021

Abstracts

This thesis discusses about the Implementation Of Islamic In Kampung Landeuh Lebak Banten. This research is based on the problem that Suku Baduy to reveal the Islamic community of the Baduy, and the implementation of Islamic education carried out by the Baduy converted to muslim. This research is aimed at responding the following question: (1) The Implementation Of Islamic Education At Suku Baduy 2) The results and evaluation Implementation Of Islamic Education Suku Baduy In Kampung Landeuh Lebak Banten. The data were collected through giving observation, questionnaire, and documentation. The validity test using Triangulasi. The data were analyzed using descriptive model. The results showed, that the implementation of Islamic education carried out by a Baduy converted to muslim in the form of Islamic studies such as the faith, fiqh, morals, and etc. So that, from the implementation of Islamic education, the baduy converted to muslim also resulted in the strengthening of the Muslim faith and love of Islam.

Keywords : Baduy tribe, Islamic Religious Education, Ulayat land

Judul : Pelaksanaan Pendidikan Islam mualaf Suku
Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten
Nama : Achmad Sopian
Nim : 1600118021

Abstrak

Tesis ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan Islam di Kampung Landeuh Lebak Banten. Kajiannya dilatarbelakangi dari permasalahan Suku Baduy guna mengungkap keislaman masyarakat Baduy, dan pelaksanaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat mualaf suku Baduy. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) Pelaksanaan Pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, (2) Hasil dan evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan menggunakan Triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah model deskriptif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan yaitu adanya pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh mualaf Suku Baduy berupa kajian-kajian keislaman seperti aqidah, fiqih, akhlaq, dan sebagainya. Sehingga dari pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy juga menghasilkan pengukuhan keimanan dan kecintaan mualaf terhadap Islam.

Kata kunci : Suku Baduy, pendidikan Islam, tanah ulayat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	ġ
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang

ا... = a>	قَالَ	qāla
اي... = i>	قِيلَ	qīla
اؤ... = u>	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

PERSEMBAHAN

*Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua
tercinta, istri tercinta dan anak tersayang*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan umatnya. Karya tulis ini disusun berdasarkan penemuan pribadi yang ditemukan peneliti dalam melihat aktifitas pelaksanaan keagamaan di Baduy yang dilaksanakan oleh sekelompok mualaf suku Baduy di Kampung Landeuh Desa Bojongmenteng Kecamatan Leuwidamar Kab. Lebak Provinsi Banten. Fenomena pelaksanaan pendidikan Islam di kalangan Suku Baduy sangatlah langka karena keyakinan yang dianutnya adalah sebuah kepercayaan terhadap alam dan nenek moyang.

Problematika ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, sehubungan pelaksanaan pendidikan Islam di masyarakat mualaf sangatlah banyak, akan tetapi lebih menarik ketika pembahasan yang disajikan adalah kalangan mualaf di pedalaman yang menjadi obyeknya adalah suku Baduy dengan sistem kepercayaannya yang kuat terhadap Sunda Wiwitan.

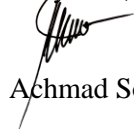
Ungkapan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini, terutama kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag. sebagai Direktur Pascasarjana UIN Walisongo.

2. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. selaku Dekan FITK dan Dr. Ikhrom, M.Ag selaku Kaprodi S2 PAI UIN Walisongo.
3. Bapak Dr. H. Widodo Supriyono, MA. dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan tesis ini.
4. Kedua orang tua yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan dalam setiap langkah.
5. Istri dan anak tercinta yang menjadi penyemangat dalam penyusunan tesis ini.
6. Semua keluarga Bani Badi'ah Munawir Alwi Kab. Magelang dan keluarga Banten yang senantiasa memotivasi dan mendoakan dalam penyusunan tesis ini.
7. Semua teman-teman seangkatan pascasarjana yang juga ikut memberikan motivasi.

Berbagai kekurangan tentu menghiasi tesis yang sederhana ini. Minimnya referensi, pemilahan kosa kata, penulisan, atau sisi lain yang dirasa tidak semestinya. Untuk semua itu, mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kami berharap kiranya ada penelitian lanjutan yang lebih komprehensif sebagai penyempurnanya.

Semarang, 8 September 2020
Penyusun,



Achmad Sopian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	13

BAB II : PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM

A. Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem.....	25
1. Tujuan Pendidikan Islam.....	25
2. Pendidik dalam Pendidikan Islam	29
3. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....	33
4. Materi dalam Pendidikan Islam.....	37
5. Metode dalam Pendidikan Islam	43
B. Hasil dan Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf	58
1. Pengertian dan ruang lingkup evaluasi.....	59
2. Jenis-jenis evaluasi Pendidikan Islam	61
3. Syarat-syarat evaluasi Pendidikan Islam.....	62
4. Fungsi evaluasi pendidikan Islam	63
5. Tujuan dan Manfaat Evaluasi.....	64
6. Alat ukur Evaluasi.....	65

BAB III	: PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM MUALAF SUKU BADUY DI KAMPUNG LANDEUH LEBAK BANTEN	
	A. Sejarah Mualaf Suku Baduy	67
	B. Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.....	72
	1. Landasan Dasar	75
	2. Tujuan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.....	77
	3. Kurikulum Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.....	79
	4. Unsur Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.....	81
	a. Materi	81
	b. Metode.....	88
	c. Media	95
	5. Macam-macam pelaksanaan pendidikan Islam mualaf suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.....	97
	a. Madrasah Alam Wiwitan.....	97
	b. Toleransi Beragama dalam Kekeluargaan.....	99
	c. Keagamaan bernuansa Budaya Lokal...	101
	d. Ngariung.....	103
BAB IV	: HASIL DAN EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM MUALAF SUKU BADUY DI KAMPUNG LANDEUH LEBAK BANTEN	
	A. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.....	105
	1. Kesalehan Mualaf.....	105
	a. Menjalankan Ibadah Shalat.....	106
	b. Menjalankan Ibadah Puasa Ramadhan.....	109

2. Penguatan Aqidah	112
3. Pemahaman Agama.....	113
B. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.....	115

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	120

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Materi pelaksanaan pendidikan berdasarkan usia anak-anak

Tabel 2 Materi pelaksanaan pendidikan berdasarkan usia remaja

Tabel 3 Materi pelaksanaan pendidikan berdasarkan usia dewasa

Tabel 4 Materi pelaksanaan pendidikan berdasarkan usia orang tua

Tabel 5 Materi penggunaan metode mualaf

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan yang penting bagi semua umat. Di mana pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan disebut juga sebagai alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, serta membuat generasi muda mampu berbuat bagi kepentingan mereka.¹

Pendidikan Islam muncul dan berkembang sejak agama Islam mulai masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para sufi pengembara atau pedagang dari Timur Tengah. Dalam penyebaran agama Islam di berbagai daerah Indonesia, secara sederhana telah mencakup pendidikan Islam melalui dakwah Islam yang disampaikan.² Penguatan Islam di berbagai daerah ini menjadi pandangan hidup dan bagian dari jati diri masyarakat melalui pendidikan Islam. Kemudian pendidikan Islam menjadi upaya terstruktur yang dijalankan untuk mewujudkan nilai keislaman melalui proses transfer ilmu yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan atau sebuah yayasan.

¹Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 1

²Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 1

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam bentuk kelembagaan bersifat dinamis. Perkembangannya dipengaruhi oleh kemajuan dan perubahan masyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam mengalami modernisasi³ yang beragam. Baik secara konsep pendidikan, sistem yang digunakan, maupun manajemen pengelolaan.

Selain Pendidikan, manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini juga membutuhkan agama, agama merupakan pedoman, kompas atau petunjuk bagi keberlangsungan hidupnya dan sebagai jalan penghubung antara manusia dengan penciptanya. Di Indonesia ini terdapat beberapa agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu dari keberagaman Agama di dunia ini menghasilkan suatu fenomena yang unik untuk dibahas lebih mendalam lagi.

Orang-orang keturunan Suku Baduy memiliki budaya yang sangat kuat dan menganut agama kepercayaan yang disebut dengan sunda wiwitan, konsep budaya yang digunakan mengikuti pemikiran *Geertz*, bahwa budaya adalah merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam

³Modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan modernisasi dari Islam itu sendiri. Pada dasarnya, modernisasi Islam secara keseluruhan merupakan pembaharuan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam sebagai syarat untuk kebangkitan umat muslim di era modern. Maka dari itu, pendidikan Islam juga perlu dimodernisasi mengikuti perkembangan jaman yang selalu berhadapan dengan kemajuan pada era modern. (Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 185.

simbol-simbol.⁴ mereka percaya terhadap alam semesta dan hidupnya menyatu pada alam, mereka merawat dan menjaganya dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak dari masyarakat Suku Baduy yang tertarik dengan agama Islam sehingga orang-orang Baduy mulai tertarik untuk berpindah agama dengan memeluk agama Islam dan tinggal di sebuah yayasan muallaf di luar Baduy.

Suku Baduy adalah masyarakat yang memiliki perbedaan cukup jelas, di antaranya adat, cara beragama, dan terutama dari segi cara mereka berpakaian. Kondisi ini memang benar adanya, karena orang Baduy memunyai stratifikasi sosial masyarakat yang cukup jelas. Stratifikasi ini diukur berdasarkan tingkat kualitas kepatuhan terhadap aturan adat Baduy. Secara umum, pelapisan masyarakat Baduy dibagi menjadi tiga tingkatan: *Baduy Tangtu*,⁵*Baduy Panamping*,⁶*Baduy Dangka*⁷.

⁴Clifford Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*. London: Hutchinson & Co (publishers) Ltd.,89.

⁵Penyebutan Baduy Tangtu atau Baduy Dalam secara bahasa di ambil dari bahasa Sansakerta. Kata “tangtu” merupakan kata benda yang bermakna; benang, silsilah, cikal bakal. Dalam Kamus Bahasa Sunda Kuno, istilah “tangtu” berarti tempat atau kata sifat; pasti. Menurut kepercayaan masyarakat Baduy sendiri, istilah “tangtu” bermakna sebagai tempat dan sekaligus pendahulu atau cikal bakal baik dalam arti pangkal keturunan maupun pendiri pemukiman. (Atja dan Saleh Danasasmita, *Amanat dari Galunggung*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981, 30. Atja dan Saleh Danasasmita, *Sang Hyang Siksakanda Ng Karesian* Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981, 22. Atau Edi S Ekadjati, *Kebudayaan Sunda; Sebuah Pendekatan Sejarah* Jilid. 1, Cet. 3, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), 69.

Salah satu yayasan mualaf Suku Baduy adalah at-Taubah 60 yang berada di Kampung Landeuh Desa Bojongmenteng Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten yang melaksanakan pendidikan Islam dan mengurus mualaf Suku Baduy. Yayasan yang dibentuk guna mewedahi mualaf Suku Baduy dari seluruh masyarakat Baduy yang sudah masuk Islam dan menyatakan keluar dari Suku Baduy.

Kegiatan yang dilakukan oleh yayasan ini yaitu melakukan kegiatan pelaksanaan Pendidikan Islam bagi para mualaf Suku Baduy yang bertujuan saling mengingatkan dalam ajaran Islam, membina keluarga, menguatkan akidah, dan saling memperkuat semangat dalam menjalankan ajaran Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Oleh karena di dalam melaksanakan pendidikan Islam tentu

⁶Baduy Panamping atau juga disebut dengan Baduy Luar secara kuantitas penduduk merupakan kelompok terbesar. Baduy Luar atau mereka menyebutnya dengan sebutan Urang Panamping atau Urang Kaluaran menghuni area sebelah utara Baduy. pada awalnya jumlah suku Baduy panamping memiliki 30 kampung dan ditambah 3 kampung yang ada di Baduy Dalam. Karena itu, dalam istilah Baduy ada yang dinamakan Nusa Telupuluhtelu (Nusa 33). Keberadaan penduduk Panamping menurut sejarahnya ada yang secara turun temurun menetap di situ, ada juga masyarakat pendatang atau pindahan dari wilayah Baduy Tangtu. Adanya migrasi ini disebabkan dua faktor; Pertama, pindah atas kemauan sendiri disebabkan sudah tidak sanggup lagi hidup dilingkungan masyarakat Tangtu. Kedua, karena faktor adanya pengusiran dari Panamping akibat melanggar adat.

⁷Baduy Dangka adalah Suku Baduy yang berasal dari perpindahan masyarakat Panamping, keberadaannya ada di luar dan berdampingan dengan masyarakat luar Baduy. Bahkan dari segi berpakaian, antara masyarakat Baduy Dangka dengan masyarakat luar Baduy sudah tidak terlihat lagi perbedaannya.

harus memiliki materi dan metode di dalam memberikan pendidikan Islam. Metode pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat membentuk perilaku dan moral para mualaf Suku Baduy yang akan mengantarkannya dalam menjalani kehidupan yang baik. Yayasan yang berada di Kampung Landeuh Desa Bojongmenteng Kabupaten Lebak Provinsi Banten ini mempunyai peran yang sangat strategis dalam memberikan pendidikan Islam kepada para mualaf Suku Baduy.

Peneliti tertarik untuk mengambil judul tesis untuk diteliti yaitu ketika peneliti bertemu dan melihat orang Baduy muslim yang berada di Yayasan Kampung Landeuh sedang melaksanakan sebuah pendidikan melalui madrasah alam wiwitan, keagamaan bernuansa budaya lokal, dan toleransi beragama karena kekeluargaan.⁸

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada masyarakat mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten yang berada di bawah bimbingan Yayasan at-Taubah 60 Kampung Landeuh Lebak Banten, maka peneliti memberi judul pada tesis ini dengan “Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten”.

⁸Observasi peneliti di yayasan mualaf Suku Baduy at-Taubah 60 Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 27 Oktober 2019 di Desa Kanekes Lebak Banten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten?.
2. Bagaimanakah hasil dan evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.
 - b. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil dan evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoretis
 - 1) Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pikiran dan perkembangan pendidikan Islam, diharapkan mampu memperluas juga memperdalam ilmu pendidikan Islam terutama pada masyarakat Suku Baduy muslim. Juga sebagai upaya pengembangan wawasan pendidikan Islam.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan teoretis dalam mengintegrasikan pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Upaya peningkatan dan perluasan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang pendidikan Islam.
- 2) Bahan kajian bagi peneliti maupun masyarakat dalam melihat perkembangan pendidikan Islam di Indonesia terutama menyangkut masyarakat muallaf Suku Baduy.
- 3) Sumbangan pemikiran dan bahan bacaan dan sumber informasi serta bahan kajian lebih lanjut bagi yang membutuhkan.

D. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam tesis akan difokuskan pada pelaksanaan pendidikan Islam di kampung muallaf Suku Baduy. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka. Meskipun belum ada penelitian yang telah mengkaji tentang pendidikan Islam di Suku Baduy, tetapi peneliti berusaha mencari kajian yang hampir sama dengan penelitian ini baik buku, dari sumber tesis maupun jurnal.

Jurnal yang ditulis oleh Kiki Muhamad Hakiki Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung di *Journal of Islamic & Social Studies* 2015 yang berjudul “*Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten*” dengan hasil penelitiannya menyampaikan beberapa permasalahan penyelenggaraan pendidikan, khususnya di daerah terpencil dan tertinggal di Suku Baduy Banten, seperti di Cicakal Girang dan Margaluyu, antara lain; persediaan tenaga pendidik, distribusi tidak

seimbang, insentif para guru yang rendah, kualifikasi di bawah standar, guru-guru yang kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh, penerapan kurikulum di sekolah belum sesuai dengan mekanisme dan proses yang standarkan. Permasalahan lainnya adalah angka putus sekolah juga masih relatif tinggi.⁹

Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Murtadlo Tahun 2017 dengan judul *Development of Religious Studies With Local Wisdom In Baduy Customary Land*, dalam pembahasannya mengatakan bahwa hasil riset aksi pengembangan layanan pendidikan agama pada masyarakat Tanah Ulayat Suku Baduy (Cicakal Girang), dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pengembangan akses layanan pendidikan pada suku-suku tertentu perlu pendekatan khusus. Pada kasus suku Baduy di Lebak Banten, usaha pelayanan pendidikan mendapatkan resistensi (penolakan) tertentu terkait dengan keyakinan dan pilihan budaya mereka yang menolak budaya modernisasi. Kedua, untuk tindak lanjut mewujudkan tujuan berbangsa, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka riset aksi ini dikembangkan dalam konsep layanan pendidikan agama berkearifan lokal. Ketiga, dalam rangka meningkatkan penerimaan suku lokal terhadap layanan pendidikan agama, maka perlu dalam pelaksanaannya dilakukan akomodasi budaya lokal dengan budaya sekolah.

⁹Kiki Muhamad Hakiki, *Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten*, *Journal of Islamic & Social Studies*, 2015. 16.

Riset aksi ini, merekomendasikan bahwa: Pertama, dalam mengembangkan akses pendidikan di kelompok marginal atau suku-suku tertentu perlu pendampingan khusus oleh Kementerian Agama dalam mewujudkan layanan pendidikan agama berkearifan lokal. Kedua, dalam melakukan pendampingan, usaha tersebut perlu diperjelas dengan dihadapkannya pedoman dan desain layanan pendidikan agama berkearifan lokal (suku budaya tertentu). Ketiga, perlu dilakukan kajian lanjutan untuk pengembangan layanan pendidikan agama di daerah khusus dan marginal dalam rangka meningkatkan usaha negara mencerdaskan anak bangsa.¹⁰

Jurnal yang ditulis oleh Yat Rospia Brata Tahun 2018 dengan judul “Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda” mengatakan bahwa aspek hukum Islam dalam kebudayaan Sunda, Mustofa memberikan penafsiran pada ayat awal surat al-Baqarah dengan pernyataan bahwa: “*Urang Sunda mah geus Islam memeh Islam* (Orang Sunda sudah Islami sebelum Islam datang)”. Kenyataan ini dapat dibuktikan bahwa hampir seluruh ranah kehidupan orang Sunda mengandung nilai-nilai hukum yang Islami. Ajaran dan hukum dalam masyarakat Sunda pun disosialisasikan melalui seni dan budaya, seperti lakon pewayangan (wayang golek), lagu-lagu, pantun, maupun *banyol*.

Ajaran Islam melalui media wayang golek meliputi Islam sebagai *way of life*, termasuk ajaran dasar tentang ketatanegaraan

¹⁰Muhamad Murtadlo, *Development of Religious Studies With Local Wisdom In Baduy Customary Land*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2017), 87.

dan pemerintahan. Ajaran Islam melalui pewayangan seringkali menekankan kepada ajaran agama dan negara secara entitas, bersamaan, dan berkesinambungan yang mencerminkan pemahaman atas perintah ketaatan kepada Allah, Rasul dan *ulil amri*.

Orang Baduy yang memeluk agama Islam, berdasarkan hasil penelitian Ali Khomsan dan Winati Wigna bahwa Baduy Muslim jauh lebih banyak yang mempunyai kemampuan baca dan tulis dibanding dengan Baduy Luar. Sejumlah 92% suami atau istri mempunyai kemampuan baca dan tulis. Hal ini menunjukkan bahwa memang Baduy Muslim jauh lebih terbuka dan lebih maju dibandingkan dengan Baduy Luar dan juga Baduy Dalam. Orang Baduy baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam dilarang sekolah oleh adat. Bagi orang Baduy, orang pintar tidak dibutuhkan, yang penting adalah orang yang *ngarti* (mengerti) sehingga tidak ditipu dan dibodohi oleh orang lain.

Yat Rospia Brata menyimpulkan bahwa Dialog antara Islam dan Budaya lokal sebagai bukti bahwa antara agama (Islam) dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Ketika berbicara agama dan kebudayaan, bisa dilihat melalui aplikasi fungsinya dalam wujud sistem budaya dan juga dalam bentuk tradisi ritual atau upacara keagamaan yang nyata-nyata bisa mengandung nilai agama dan kebudayaan secara bersamaan. Pertemuan antara ajaran leluhur Sunda dan ajaran Islam melahirkan pandangan pendidikan

yang khas dan mudah diterima di kalangan masyarakat Sunda. Begitu pula dalam persoalan hukum Islam bahwa hal-hal yang menyangkut *syari'ah* yang berhubungan dengan *mu'amalah* (sosial) senantiasa sejalan dengan adat istiadat yang hadir pada kebudayaan Sunda.¹¹

Journal of Indonesian History oleh Risna Bintari Tahun 2012, jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun 2000” Menyatakan dalam kesimpulannya bahwa Masyarakat Baduy merupakan sebutan yang melekat pada orang-orang yang menetap di sekitar kaki Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Asal-usul mengenai masyarakat Baduy menimbulkan banyak versi yang berbeda-beda. Namun, menurut pengakuan dan penuturan Pemangku Adat, baik dari tokoh adat Baduy Dalam maupun Baduy Luar berpendapat bahwa masyarakat Baduy merupakan keturunan langsung dari manusia pertama yang diciptakan Tuhan di muka bumi yang bernama *Adam Tunggal*.

Tatanan sosial maupun ekonomi masyarakat Baduy tidak pernah berubah. Dalam bidang sosial mereka hidup berdampingan dan saling membantu antara satu dengan yang lain. Kebersamaan ini tercermin dalam setiap aktivitasnya, seperti saat

¹¹Yat Rospia Brata, *Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda*, Jurnal FKIP Universitas Galuh 2018, 9-10.

membangun rumah, membuka lahan, menanam dan memanen padi, membuat leuit (lambung) dan saung, membuat jembatan, dan lain-lain. Kegiatan tersebut mereka lakukan dengan cara yang masih tradisional. Namun, terjadinya perubahan yang terus-menerus membuat *pikukuh* atau adat istiadat masyarakat Baduy juga mengalami pergeseran.

Perubahan hidup masyarakat Baduy dalam bidang sosial maupun ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi perubahan masyarakat Baduy antara lain penambahan jumlah penduduk serta adanya pertentangan dan pemberontakan yang terjadi pada masyarakat atas kemauan sendiri dan karena dibuang. Faktor ekstern yang mempengaruhi perubahan masyarakat Baduy antara lain berasal dari lingkungan alam di sekitar manusia dan masuknya pengaruh kebudayaan masyarakat lain.¹²

Dari beberapa tulisan journal atau penelitian di atas dan sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan tulisan atau penelitian yang secara spesifik membahas pendidikan islam di Kampung mualaf Suku Baduy Lebak Banten. Sehingga penelitian ini akan difokuskan pada proses pendidikan Islam yang ada di Kampung mualaf Suku Baduy.

¹²Risna Bintari, *Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun 2000*, Journal of Indonesian History, 2012, 22.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan, atau suatu wilayah tertentu. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Maksudnya peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu di yayasan Mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan keperluan yang peneliti butuhkan yaitu pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy dan evaluasi serta hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan Islam mualaf tersebut.

b. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antarlain :

1) Pendekatan fenomenologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dalam mengamati peristiwa dan kaitannya. Penelitian aliran fenomenologis merupakan

studi yang berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang di alami oleh beberapa individu.¹³

Fenomenologi, secara etimologis, adalah terusan dari fenomenon dan logos. Akar kata yang termuat dalam istilah fenomenon sama dengan: *fantasi, fantom, fosfor, foto*, yang artinya: sinar, cahaya. Dari akar kata itu dibentuk kata kerja, yang antara lain berarti: nampak, terlihat karena bercahaya, bersinar. Dari sini tersalur kata fenomenon: sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita: gejala.

Seiring dengan gerak dinamika dan dialektikanya, cukup banyak definisi tentang fenomenologi. Di antaranya, definisi yang menyatakan fenomenologi dijabarkan oleh David Hyder and Hans Jorg Rheinberger bahwa *as the reflective, first-person science of consciousness in contrast with physics taken as the hypothetico-deductive, third-person science of nature at its most basic level*".¹⁴ Menurut Husserl sendiri mendefinisikan fenomenologi sebagai *science of pure phenomena*.¹⁵ Fenomenolog hanyalah seseorang yang tidak terkandung dalam objek atau subjek

¹³John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*,(Bandung : Pustaka Pelajar, 2008), viii.

¹⁴David Hyder and Hans Jorg Rheinberger, *Science and the Life-World: Essays on Husserl's Crisis of European Sciences* (Stanford University Press, 2009), 1.

¹⁵Edmund Husserl, *The Idea of Phenomenology: A Translation of Die Idee Der Phänomenologie Husserliana II* (Springer Science & Business Media, 2013), 2.

semata, melainkan *concern* dengan keduanya dalam integritas intensionalnya. Fenomenologi bukan hanya teori bahwa ini adalah begitu, tapi menempatkan dalam prakteknya, sehingga dorongan untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan yang tak berkesudahan. Jika seseorang dapat memperbincangkan filsafat modern sebagai fokus pertama kesadaran-diri manusia, ia dapat berbicara tentang fenomenologi sebagai eksplorasi aktifnya.¹⁶

Edmund Husserl menyatakan Fenomena selalu merupakan sebuah perspektif, dalam arti ia selalu merupakan cara tertentu dan bagian tertentu saja dari objek yang hadir bagi kesadaran dalam kemewaktuan kita. Setiap fenomena selalu mengandung sesuatu yang lebih dari apa yang tertampakkan “di sini dan sekarang” (*hic et nunc*).¹⁷

2) Pendekatan Historis

Secara umum dapat dimengerti bahwa pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dengan kata lain yaitu

¹⁶John Wild, *Contemporary Phenomenology and the Problem of Existence* (U of Buffalo/N.V. Erven P. Noordhoff, n.d.), 169.

¹⁷Edmund Husserl, *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*, Terj. Dorion Cairns (The Hague: Martinus Nijhoff Publisier, 1982), 46.

penelitian yang mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan.¹⁸

Secara sempit pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Tujuan pendekatan historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistesisikan bukti- bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Seringkali penelitian yang demikian itu berkaitan dengan hipotesis-hipotesis tertentu.

2. Fokus Penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat holistic, sehingga peneliti kualitatif tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel tertentu, tetapi

¹⁸Sejarah,http://www.penalarn-umm.org/index.php/artikel_nalar/penelitian/162_penelitian-historis-sejarah.html, diakses Tanggal 2 februari 2020 Jam 14 : 00 WIB.

keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergi.¹⁹

Agar penelitian bisa terfokus, dalam penelitian kualitatif terdapat batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.

Fokus penelitian ini, membahas tentang pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten meliputi pelaksanaan pendidikan Islam berupa metode, dan konsep pelaksanaan pendidikan islam.

3. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian.

Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten. Penelitian ini menggunakan responden serta memilih informan karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini berasal dari :

- a. Kepala Suku Baduy, yaitu orang yang mengatur dan mengontrol Masyarakat Baduy.
- b. Pengurus yayasan Kampung Landeuh, tokoh Agama setempat atau Guru-guru sebagai *murabbi* masyarakat mualaf Suku Baduy sehingga mengetahui dengan betul perkembangan dan keadaan pendidikan Islam.
- c. Masyarakat mualaf Suku Baduy yang sudah mengamalkan pendidikan dan ajaran Islam.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2013), 285.

Untuk tempat penelitian ini adalah di yayasan Mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten yang memiliki Pendidikan Islam secara khas dan memiliki visi “Menjadi yayasan yang mampu membuat para mualaf mandiri, kuat keimanan dan kokoh pendirian terhadap agama Islam”. Adapun untuk waktu penelitian ini adalah setelah proposal penelitian ini di sahkan oleh pihak yang berhak sampai dengan batas akhir bulan Desember 2020.

4. Sumber Data

Secara garis besar data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer.

Data primer yang didapatkan di yayasan Mualaf Suku Baduy at-Taubah 60 Kampung Landeuh Lebak Banten. Data ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara rinci, data primer tersebut diambil dengan mengacu rumusan masalah yang hendak dijawab yang juga menjadi fokus penelitian.

b. Data Sekunder.

Data sekunder ini didapatkan melalui studi kepustakaan, yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat pustaka sebagai landasan maupun kajian teoretis dan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data, peneliti menempuh metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Metode ini sering disebut interview yang berbentuk pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan dilakukan dengan bentuk tanya jawab secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.²⁰ Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan informan atau subjek yang diteliti. Pada wawancara ini peneliti dengan informan melakukan tanya jawab secara intensif sehingga didapatkan sumber data yang akurat.²¹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang tidak dapat diperoleh dari dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi informan atau yang diwawancarai dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah Kepala suku Baduy, Ustadz, Ustadzah atau Dewan Guru dan masyarakat. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam dan evaluasi

²⁰Masri Singa Rimbun Dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 192.

²¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), 79.

serta hasil yang dicapainya dari pelaksanaan pendidikan tersebut pada masyarakat mualaf Suku Baduy.

b. Metode Observasi.

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²²

Dalam pelaksanaannya digunakan teknik pengamatan langsung yaitu teknik pengumpulan data, dimana peneliti mengadakan pengamatan yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar.²³

Untuk teknik ini peneliti datang langsung ketempat penelitian dengan memperhatikan kondisi yang ada serta melakukan pencatatan seperlunya untuk dilaporkan dalam sebuah penelitian tesis. Peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengamati dengan pedoman observasi.

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁴

²²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 158.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, 145.

²⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 221.

Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen model dan pelaksanaan pendidikan Islam seperti data tentang sejarah, ta'lim, peraturan masyarakat, data mualaf, serta data sarana prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan Islam. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini akan dapat diperoleh data-data historis, seperti daftar Pengurus Yayasan kampung Landeuh Mualaf Suku Baduy, jumlah mualaf Suku Baduy, fasilitas, serta data lain yang mendukung penelitian ini. Peneliti melakukan dokumentasi selama proses penelitian dengan mengambil foto, dan meminta data-data yang diperlukan kepada pengurus Yayasan Mualaf Suku Baduy.

6. Uji Keabsahan Data.

Dalam penelitian kualitatif, untuk melakukan uji keabsahan data maka menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh kepada beberapa sumber, metode dan waktu.

Menurut John W. Creswell yang menjabarkan uji keabsahan data menyatakan bahwa *Triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justifitacion for themes* mengandung maksud bahwa sumber data diperoleh dengan menguji bukti-bukti dari

sumber dan menggunakan justifikasi yang koheren sehingga terbangunlah tema.²⁵

Adapun maksud dari triangulasi diatas ialah :²⁶

- a. Triangulasi sumber ialah teknik mengecek data dengan menggunakan data dari berbagai sumber seperti data dari masyarakat mualaf Suku Baduy, dan peserta di Suku Baduy.
- b. Triangulasi teknik atau cara ialah uji keabsahan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu ialah teknik uji keabsahan data melalui waktu atau situasi saat memperoleh data penelitian, adapun waktunya seperti pagi, siang dan sore.

Selain itu teknik triangulasi bisa dilaksanakan dengan cara:²⁷*Check recheck*. dengan hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh. *Cross checking*. dalam hal ini dilakukan checking antara metode pengumpulan data yang diperoleh misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi. kemudian dipadukan dengan

²⁵John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London California : Sage Publications, 2009), Page. 191. Terjemahnya dalam buku *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 123.

²⁶Ibid..., 363.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 178.

dokumenter dan sebaliknya. sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan pura-pura atau buatan).

7. Metode Analisis Data.

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan teliti. “*Data analysis in qualitative research of preaparing and organizing the data*”. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data.²⁸ Untuk menganalisis data yang diperoleh, penyusun menggunakan analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman dengan tiga langkah sebagaiberikut :²⁹

a. Reduksi Data.

Data yang diperoleh dari lapangan pasti jumlahnya cukup banyak, semakin lama peneliti ke lapangan, maka data yang diperolehpun semakin banyak dan kompleks, untuk itu diperlukan analisis data menggunakan Reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penelitian.

²⁸John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*,..Terjemahnya dalam buku *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 149.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 246-151.

b. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskriptif, urain singkat, bagan atau sejenisnya. Penyajian data yang diperoleh akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi di lapangan kemudian dapat dilakukan rencana selanjutnya. Penyajian data berisikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan Islam di Kampung Landeuh Mualaf Suku Baduy Lebak Banten dan hasil serta evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan.

Langkah selanjutnya setelah penyajian data ialah penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM

A. Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem

1. Tujuan pendidikan Islam

Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insan al-Kamil*) menurut Islam.³⁰

Pemikiran Naquib al-Attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikan bahwa semua operasional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. *Insan al-Kamil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenzang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah di ukur.

- 2) Abd. Ar-Rohman Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah

³⁰Naquib al-Attas, *Aims and Onjectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979), 1.

mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan tiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.³¹

- 3) Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari 5 rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.³²
- 4) Ahmad Fu'ad al-Ahnawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fu'ad al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak

³¹Abd Ar-Rohman Saleh Abdullah, *Education Theory A Qur'anic Outlook*, (Makkah al-Mukarromah, Ummu al-Qurro Univercity, t.t), 119.

³²Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi 1975), 22-25.

menjadi watak dari Islam.³³

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dapat dibagi tahapan sebagai berikut :

1) Tujuan pendidikan secara universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres tentang pendidikan Islam yaitu pendidikan harus ditunjukkan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia dengan demikian. Pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia. baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan. Maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.³⁴

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti al-Attas, Atiyah al-Abrasy, Munir Musri, Ahmad D.

³³Ahmad Fu'ad al-Ahnawi, *at-Tarbiyah Fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), 9.

³⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 61.

Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamil Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb dan sebagainya. al-Attas, menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik, sedangkan Aṭiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlaq mulia. Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.³⁵

Sebagaimana pendapat al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek mempersiapkan manusia menjadi anggota masyarakat. Suatu moral yang tinggi adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukan sekedar mengajarkan kepada anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih jauh dari itu menanamkan fadilah, membiasakan bermoral tinggi, sopan santun, islamiyah, tingkah perbuatan yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian yang disertai dengan keikhlasan.³⁶

Lebih lanjut menurut Ahmad Tafsir dalam pandangan Islam pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Pendidikan di sekolah juga demikian. Sejarah

³⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat...*,62.

³⁶Moh. Aṭiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), 67.

telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama, dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan bersama bahkan dapat menghancurkan negara bahkan dunia.³⁷

Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang tercermin pada hasil yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Quraish Shihab bahwa pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan memperhambakan diri kepada Allah sebagai tujuan pendidikan dan telah disepakati pula oleh umumnya para pakar dalam pendidikan Islam.³⁸

2. Pendidik dalam pendidikan Islam

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk

³⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 206.

³⁸Muhammad Quraish Shihab, *al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 45.

mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat.³⁹

Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam Islam, pengertian mendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan agama Islam.⁴⁰

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*.⁴¹ Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda. Disamping itu, guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-ustadz* dan *asy-syaikh*.

Kata '*alim* bentuk jamaknya adalah '*ulama* atau *mudarris* yang berarti pengajar (orang yang memberi pelajaran). Namun secara umum, *mu'allim* lebih banyak digunakan daripada kata *mudarris*. Sementara itu, kata *mu'addib* merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana. Lain halnya dengan kata

³⁹Mohd. Syarif Khan, *Islamic Education*, (New Delhi: Ashish Publishing House, 1986), 36.

⁴⁰Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 32.

⁴¹Syekh Muhammmad al-Naquib al-attas, *The Concept of education in Islam* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaysia ABM, 1980), 14.

ustadz yang mengacu kepada guru yang khusus mengajar agama Islam. Terakhir, *syaiikh* digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.⁴²

Imam Ġazali mengemukakan kriteria pendidik yaitu seorang pendidik hendaknya seorang yang manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, egaliter, bersahabat, pemaaf dan menggembirakan. Dengan sifat-sifat yang demikian itu, maka seorang pendidik dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam keadaan yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Imam Ġazali menyebutkan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.⁴³

Berikut karakteristik tugas pendidik dalam pendidikan Islam:

- a. *Ustaż* yaitu orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.

⁴²Sri Minarti, *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Mediaa, 2013), 108.

⁴³Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ġazali, *Ihya 'Ulumuddin I*, (Beirut: Darul Fikr), terj. Muhammad al-Baqir, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*, (Bandung: Karisma, 1996), 79.

- b. *Mu'allim* yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
- c. *Murabbi* yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. *Mudarris* yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- f. *Mu'addib* yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Menurut Ibnu Khaldun dan Ibnu al-azraq berpendapat bahwa seorang guru harus menjauhi sikap berpolitik, karena ia seorang yang bisa berpikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan, dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Dengan demikian ia harus

berada diluar jalur politik manapun.⁴⁴ Seorang guru menurut imam al-Ghazali adalah seorang yang disertai menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar para pelajar itu mudah menuju jalan akhirat yang menyampaikannya kepada Allah SWT.⁴⁵

Dari apa yang telah dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam pendidikan Islam itu harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani serta tugas-tugas sebagai pendidik demi terlaksananya tujuan pendidikan pendidikan Islam.

3. Peserta didik dalam pendidikan Islam

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Abuddin Nata menyebutkan beberapa karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat usia, kecerdasan, bakat, hobi dan minat, tempat tinggal dan budaya, serta lainnya.⁴⁶

a. Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat usia, yakni:

- 1) Tahap asuhan (usia 0,1-2,0 tahun) neonatus, tahap ini individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual.

⁴⁴Abd al-Amir Syamsudin, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*, (Beirut: Darul Iqro,1993), 195.

⁴⁵Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Bairut: al-Lajnah al-Dawliyah, 1951), 35.

⁴⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*,...175

Pada tahap ini hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya.

- 2) Tahap jasmani (usia 2,1-12,0 tahun), pada tahap ini anak mulai memiliki potensi biologis, pedagogis dan psikologis, sehingga seorang anak sudah mulai dapat dibina, dilatih, dibimbing, diberikan pelajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 3) Tahap psikologis (usia 12,1-20,0 tahun), pada fase ini anak mulai dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yakni dimana pada tahap ini anak sudah dapat dibina, dibimbing dan dididik untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut komitmen dan tanggung jawab dalam arti yang luas.
- 4) Tahap dewasa (usia 20,1-30,0 tahun), yakni anak sudah disebut dewasa dalam arti yang sesungguhnya. Pada tahap ini sudah memiliki kematangan dalam bertindak, bersikap dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri.
- 5) Tahap bijaksana (30,1-sampai akhir hayat), pendidikan pada tahap ini dilakukan dengan cara mengajak mereka agar mau mengamalkan ilmu, keterampilan, pengalaman dan yang lainnya untuk kepentingan bersama orang lain.

b. Karakteristik peserta didik berdasarkan teori fitrah

Di dalam al-Qur'an Surat ar-Rūm ayat 30 ditegaskan bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۖ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴⁷

Fitrah yang ada pada manusia ialah potensi dasar, yaitu berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk berilmu dan menyukai kebenaran, kecenderungan untuk mengikuti nafsu biologis, nafsu syahwat dan bakat bawaan yang diberikan oleh orang tua, serta naluri.

Semua potensi tersebut pada asalnya netral dan dapat menerima pengaruh yang datang dari luar, yakni pengaruh orang tua, teman dekat, informasi teknologi, lingkungan dan hidayah dari Tuhan. Karena demikian adanya, maka

⁴⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 645.

pendidikan dan pengajaran dalam arti luas memiliki peranan yang amat penting.

c. Karakteristik peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan

Memahami kecerdasan peserta didik dengan berbagai bentuk, tingkatan dan variasinya maka seorang guru di samping dapat merancang bahan pelajaran yang sangat cocok dan dapat menentukan metode serta pendekatan yang paling tepat. Untuk itu, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, setiap guru perlu memiliki data yang memadai tentang kondisi setiap peserta didik yang akan mereka didik.

d. Karakteristik peserta didik berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya

Mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan budaya tersebut, maka seorang guru dapat menentukan metode dan pendekatan yang tepat dalam memperlakukan mereka, serta membangun komunikasi yang tepat, wajar dan proporsional, tanpa ada maksud untuk memberikan perlakuan yang istimewa antara satu dan lainnya atau menampakkan sikap dan perlakuan yang diskriminatif.

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal

kemampuan fitrahnya.⁴⁸

Dengan demikian tugas mendidik ialah tugas profesional yang antara lain ditandai oleh kemampuan memahami keadaan peserta didik dalam seluruh aspeknya secara tepat, serta mampu menggunakannya untuk menentukan desain atau rancangan materi pembelajaran, serta metode dan pendekatan yang akan digunakan.

Menurut al-Abrasy peserta didik harus memiliki akhlaq mulia, antara lain:⁴⁹

- a. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela
- b. Memiliki sifat yang mulia
- c. Meninggalkan kesibukan duniawi
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru
- e. Menyenangkan hati dan memuliakan guru
- f. Menjaga rahasia dan menunjukkan sikap sopan santun kepada guru
- g. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar
- h. Memilih waktu belajar yang tepat
- i. Belajar sepanjang hayat dan memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan.

4. Materi dalam pendidikan Islam

Pada dasarnya materi yang diajarkanya sesuai dengan

⁴⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

⁴⁹Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*,...80.

tingkat kematangan dan daya tangkap muridnya. Ia tidak boleh memberikan pelajaran yang belum terjangkau oleh potensi inteligensi anak didiknya.⁵⁰ Dalam hal ini materi pendidikan Islam meliputi; aqidah, syari'ah, mu'amalah, dan baca tulis Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan rincian masing-masing item.

a. Aqidah

Akidah atau keimanan dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal, bukan sekedar semboyan yang diucapkan karena akidah merupakan akar dan pokok agama Islam. Akidah Islam terefleksikan dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasulNya, hari akhir serta qada dan qadar.⁵¹

Sayyid Abul A'la al-Maududi, dalam bukunya "*Toward Understanding Islam*" mengemukakan beberapa pengaruh iman terhadap seseorang yaitu:

- 1) *A believer in this kalima can never be narrow minded or shriveled in outlook.* Artinya orang yang percaya kepada

⁵⁰Teori Al-Ghazali mengenai penyesuaian pelajaran dengan tingkat kematangan anak telah menyebabkannya tampil sebagai pelopor dari pemeransertaan ilmu jiwa ke dalam kegiatan pendidikan. Lihat Fathiyah Hasan Sulaiman *Madzahibu fi Al Tarbiyah, Bahtsun fi Al Madzahibi Al Tarbawi 'inda Al Ghazali.* (Al Qahirah : Maktabah Nahdah, 1964), h. 36.

⁵¹Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam (Akidah, Syari'ah, Akhlak)*, (Solo: Era Intermedia, 2003), 19.

kalimat atau pernyataan ini (percaya kepada Allah) tidak akan mempunyai pandangan yang sempit dan picik.

- 2) *This belief produces in man the highest degree of selfrespect and self-esteem.* Artinya kepercayaan ini menumbuhkan sifat penghargaan dan penghormatan pada diri sendiri.
- 3) *This belief makes man virtuous and upright.* Artinya kepercayaan tauhid ini membuat manusia menjadi baik (saleh) dan jujur.⁵²

b. Syari'ah

Syari'ah dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.⁵³ Syari'ah tidak hanya satu hukum yang kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan muslim.⁵⁴

Shalat adalah kewajiban harian yang sudah jelas bilangannya yakni lima kali sehari semalam, telah ditentukan waktu dan jumlah rakaatnya, demikian pula rukun-rukunnya, yakni dimulai dari takbiratul ihram lantas di akhiri dengan

⁵²Sayyid Abul A'la al-Maududi, *Toward Understanding Islam*, (Kuwait: International Federation of Student Organization, 1992), 74-75.

⁵³Zuhairini, dkk., *Metode Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 61.

⁵⁴Rois Mahfud, *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 22.

salam.⁵⁵ Shalat juga merupakan satu di antara sekian banyak ajaran-ajaran Islam yang mampu menjadi terapi dan menjaga kesehatan fisik dan psikis (mental) seseorang.

Umat Islam hendaklah terbiasa dalam melaksanakan shalat karena shalat mempunyai nilai-nilai utama yaitu jalinan hubungan yang erat antara makhluk dengan khaliknya serta mendidik seorang muslim senantiasa memusatkan usaha, pikiran, akal, pikiran dan perjuangan pada titik tujuan yang mendatangkan keberhasilan, keberuntungan dan kebahagiaan yaitu mendapat keridhaan Allah.⁵⁶

c. Mu'amalah

Pengertian muamalah menurut bahasa mengandung arti "saling berbuat" atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti "hubungan antar orang dan orang". Mu'amalah secara etimologi sama dan semakna dengan "*al-mufa'alah*" yaitu saling berbuat, yang berarti hubungan kepentingan antara seseorang dengan orang lain perlakuan atau tindakan terhadap orang lain.⁵⁷

Pengertian muamalah menurut istilah syariat Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi

⁵⁵Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Terj. Rofi' Munawwar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 216.

⁵⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 263.

⁵⁷Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-II, 2.

keperluan hidup sehari-hari. Sedangkan yang termasuk dalam kegiatan muamalah diantaranya adalah jual beli, sewa menyewa utang piutang, pinjam meminjam dan lain sebagainya.⁵⁸

Tujuan dari muamalah itu sendiri adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, karena didalam muamalah tersirat sifat tolong menolong yang dalam ajaran islam sangat dianjurkan.⁵⁹

Ruang lingkup fiqh muamalah mencakup seluruh kegiatan dan aspek kehidupan manusia seperti sosial, ekonomi, hukum politik dan sebagainya. Aspek ekonomi sering disebut dalam bahasa arab dengan istilah اقتصاد yang artinya adalah suatu cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membuat pilihan diantara berbagai pemakaian atas alat pemuas kebutuhan yang ada, sehingga kebutuhan manusia yang tak terbatas dapat dipenuhi oleh alat pemuas kebutuhan yang tak terbatas.⁶⁰

d. Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut Anderson sebagaimana dikutip oleh Achmad dan Alek, bahwa tujuan membaca terbagi menjadi dua aspek,

⁵⁸Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet ke-I, 3

⁵⁹Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 15

⁶⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet ke-I, 15.

yaitu tujuan membaca dari segi individu dan tujuan membaca dari segi kelompok. Tujuan membaca individu ditentukan oleh pengalaman, kecerdasan, pengetahuan, bahasa, minat, serta kebutuhan individu yang bersangkutan. Tujuan ini dipengaruhi oleh pengajar dan materi bacaan serta penyajiannya. Sebaliknya, tujuan membaca kelompok dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan berbahasa, minat, kebutuhan, serta tujuan setiap anggota kelompok.⁶¹

Ibnu Khaldun, membagi materi pendidikan Islam dengan dua tingkatan, yaitu sebagai berikut:⁶²

a. Tingkatan pemula (*manhaj ibtidā'i*)

Materi pemula difokuskan pada pembelajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibnu Khaldun memandang bahwa al-Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksana pendidikan Islam. Di samping itu, mengingat isi al-Qur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan pada jiwa peserta didik serta memuat akhlak mulia dan pembinaan pribadi menuju perilaku yang positif.

b. Tingkat atas (*manhaj 'āli*)

Pada tingkat ini mempunyai dua kualifikasi; Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah yang mencakup fiqh, tafsir, hadis, ilmu

⁶¹Achmad dan Alek, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Erlangga, 2016), 44.

⁶²Abd. al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqīq Ali Abd al-Wahid Wafi*, (Cairo: Dar al-Nandhah, 1982), 394.

kalam, ilmu bumi dan ilmu filsafat. Kedua, ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika dan ilmu mantiq (logika).

Imam Ġazali membagi materi pendidikan Islam dengan empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu:⁶³

- a. Ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu fiqh, as-Sunnah, dan tafsir.
- b. Ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu al-Qur'an dan ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi dan sebagainya.
- d. Ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.

5. Metode dalam pendidikan Islam

Salah satu yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar tentunya diperlukan sebuah metode yang tepat guna terlaksananya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Kegiatan belajar mengajar dapat diumpamakan proses pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dengan demikian, metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena

⁶³Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin I...*,182

pengajaran adalah bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar itu termasuk metode pendidikan.⁶⁴

Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik, tentunya perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada upaya memandang, menghadapi dan memperlakukan manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi manusia seutuhnya.⁶⁵

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyebutkan adanya metode diakronis yang menonjolkan aspek sejarah, sinkronis analitis yang memberikan kemampuan analitis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelektual, problem solving yakni guna melatih peserta didik dengan cara menghadapkannya pada berbagai masalah ilmu pengetahuan dengan solusinya, empiris yakni suatu metode guna peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi ataupun interaksi sosial, sedangkan metode induktif dan dedukif yaitu mengajarkan materi yang khusus menuju pada kesimpulan umum dan metode pengajaran ajaran Islam dengan cara lebih spesifik hingga pada contohnya.⁶⁶

Dengan demikian, maka macam-macam dari metode

⁶⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2010), 181.

⁶⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*,...279.

⁶⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 151.

pendidikan Islam yakni sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan *Hiwar Qurani* dan *Nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar Qurani merupakan dialog yang kepada suatu tujuan. Hiwar Qurani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya. Sedangkan hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.

b. Pendidikan dengan Kisah *Qurani* dan *Nabawi*

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

c. Pendidikan dengan Perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah dan laba-laba yang membuat rumahnya. Pendidikan dengan Teladan

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta

didik. Penampilan perilaku yang baik (akhlak al-karimah) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja.

d. Pendidikan dengan *'Ibrah* dan *Mau'izah*

Pendidikan dengan *'ibrah* dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Misalnya peserta didik diajak untuk merenungkan kisah Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudara-saudaranya dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Pendidikan dengan *Mau'izah* adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. *Mau'izah* dapat berbentuk nasihat dan tazkir (peringatan).

e. Pendidikan dengan *Targīb* dan *Tarhīb* (ترغيب و ترهيب)

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Mendidik dengan targhib adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan tarhib adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.

Metode Pendidikan Keagamaan idealnya harus tidak menyempitkan cakrawala umat Islam dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Pendidikan agama Islam yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksanaan partisipasi sosial. Pembinaan Keagamaan Islam yang demikian juga akan memenuhi tuntutan individual yang menolong dalam berbagai kesulitan sehari-hari. Untuk itu akan penulis paparkan beberapa metode pendidikan agama Islam.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Ahmad Syar'i dalam bukunya filsafat pendidikan Islam disebutkan beberapa metode pendidikan Islam yang telah disyariatkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis paling tidak terdiri dari: Metode cerita dan ceramah, metode diskusi, tanya jawab dan dialog, metode konsultasi, dan metode perumpamaan, metode hukuman dan ganjaran.⁶⁷ Dari beberapa metode tersebut, penulis akan menguraikan tentang metode ceramah, konsultasi, dialog dan sorogan.

⁶⁷Ahmad Syar'i, Filsafat Pendidikan Islam, 72

a. Metode Ceramah

Ceramah sebenarnya adalah salah satu bentuk pidato yang ringkas dan padat. Karena ceramah bisa disampaikan dengan irama suara datar dan tenang. Pengertian metode ceramah yang dikemukakan oleh Muhammad Muzammil Basyir dan Muhammad Malik Muhammad Said:

المحاضرة عبارة عن عرض شفهي أو آتَابِ حول موضوع من

الموضوعات يستغرق وقتاً مَدداً يعده ويقدمو شخص متخصص

ذو آفاية واطلع وخبة المجموعة من التلميذ قد يكونون غير متجانس⁶⁸

“Metode ceramah merupakan presentasi lisan atau tulisan seputar pembahasan tema-tema tertentu dalam batas waktu tertentu pula, yang disiapkan dan disajikan oleh seorang ahli yang mempunyai kompetensi pengetahuan dan wawasan yang disampaikan pada siswa yang homogen”.

Metode ceramah dalam istilah asing disebut “*lecture*” berasal dari kata Latin yaitu *lego* (*legere, lectus*) yang berarti membaca. Kemudian *lego* diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca buku dan mendiktekan pelajaran dengan

⁶⁸Muhammad Muzammil Basyir dan Muhammad Malik Muhammad Sa’id, *Madkhal Ila al-Manhaj Waturuttadris*, (Makkah: Darullau,1995), 120.

penggunaan buku kemudian menjadi “lecture method” atau “metode ceramah”.⁶⁹ Metode ceramah disebut juga penuturan bahan pelajaran secara lisan.⁷⁰

Apabila ceramah dipakai sebagai salah satu metode dilingkungan muallaf, maka dalam hal ini dakwah atau da‘i hendaknya dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan muallaf serta menanamkan dan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan terhadap apa yang disampaikan. Ada beberapa kelebihan mengapa ceramah sering digunakan:

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Artinya ceramah tidak memerlukan peralatan yang lengkap, hanya mengandalkan suara guru, sehingga tidak memerlukan persiapan yang rumit.
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi yang luas, yaitu materi yang banyak dapat dirangkum dan dijelaskan pokok-pokoknya saja dalam waktu yang ringkas.
- 3) Melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan pendengar.
- 4) Ceramah tidak memerlukan setting tempat yang beragam.

Di samping itu, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:⁷¹

⁶⁹Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 88.

⁷⁰Kementrian Agama RI, *Pedoman Majelis Ta'lim...*, 12.

⁷¹Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar...*, 89.

- 1) Materi yang didapat oleh pendengar hanya sebatas materi yang disampaikan oleh guru.
- 2) Guru yang tidak memiliki tutur bahasa yang baik akan membuat ceramah sebagai metode yang membosankan.
- 3) Sangat sulit mengetahui apakah seluruh pendengar dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

Kegunaan ceramah:⁷²

- 1) Membangkitkan minat untuk belajar.
- 2) Menanamkan kerangka berpikir yang tepat serta dapat memotivasi peserta didik.
- 3) Menyampaikan pengetahuan dalam waktu singkat dengan melibatkan banyak peserta didik

Adapun ciri-ciri ceramah yang baik antara lain:⁷³

- 1) Memperoleh perhatian dari pendengar sejak ceramah dimulai
- 2) Bahasa yang digunakan jelas dan tujuan ceramah mudah dipahami
- 3) Materi ceramah sesuai dengan situasi, kondisi, serta kebutuhan pendengar
- 4) Adanya kontak mata antara penceramah dengan seluruh pendengar dalam ruangan Penceramah tidak membaca teks saat menyampaikan ceramahnya

⁷²Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar dalam Bidang Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 130.

⁷³Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Usana Ofset Printing, 1983), 20.

- 5) Menggunakan contoh-contoh kejadian yang relevan dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Pesan harus diorganisir dengan baik
- 7) Menghindari hal-hal yang dapat mengganggu jalannya ceramah
- 8) Berbicara dengan intonasi suara yang sesuai dengan pendengar
- 9) Penceramah bersikap ramah, bersahabat, dan percaya diri
- 10) Penceramah tidak lupa untuk menyimpulkan isi ceramah
- 11) Materi ceramah bersifat edukatif, objektif, rasional atau berdasarkan ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan defensif atau dapat mempertahankan kebenaran.

Selanjutnya agar pelaksanaan ceramah tersebut bisa berjalan dengan baik dan lancar, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:⁷⁴

- 1) Pesiapan.
 - a) Menyiapkan materi ceramah yang sesuai dengan kondisi psikologis, sosial, dan latar belakang muallaf tersebut.
 - b) Membuat teks atau sekurang-kurangnya catatan singkat mengenai kerangka masalah yang akan dibicarakan.

⁷⁴Kementrian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Mualaf)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), 29.

- c) Kalau mungkin bahan ceramah tersebut hendaknya diperbanyak sehingga dapat dibagikan kepada muallaf.
- 2) Pelaksanaan.
- a) Pakaian da'i hendaknya rapi dan bersih tetapi tidak mewah.
 - b) Percayalah kepada kemampuan diri sendiri dalam melakukan tugas berbicara. Yakinlah akan kebenaran apa yang diucapkan dan berilah keyakinan kepada muallaf.
 - c) Bersikap dan berdirilah setenang-tenangnya. Tataplah hadirin semua sebelum memulai berbicara, lepaskanlah pandangan menguasai lingkungan forum ceramah. Bacalah do'a-do'a singkat, ucapkan salam kemudian mulai berbicara.
 - d) Bahasa harus hidup, berirama dan tahu mana yang harus ditekankan.
 - e) Buatlah selingan segar agar peserta ceramah tidak bosan, tetapi harus diingat bahwa ceramah bukan lawakan.
 - f) Bersikaplah sebaik-baiknya dalam berbicara jangan over acting.
 - g) Perhatikan tanggapan atau respon peserta.
 - h) Jangan mengulang-ngulang pembicaraan membosankan. Akhiri ceramah dengan titik klimaks, tetapi harus

diusahakan semua materi ceramah telah disampaikan seluruhnya.

b. Metode Konsultasi

Konsultasi pada hakikatnya merupakan kegiatan meminta nasehat atau penerangan oleh seorang yang memerlukan nasehat atau penerangan kepada orang lain yang dipandang ahli atau mampu memberikan nasehat atau penerangan tentang masalah yang dihadapinya. Untuk melayani kegiatan konsultasi dari muallaf, da'i perlu memiliki persiapan-persiapan antara lain :⁷⁵

1) Persiapan

- a) Memiliki pengetahuan yang cukup luas di bidang agama maupun pengetahuan umum.
- b) Memahami ilmu jiwa, terutama ilmu jiwa kepribadian dan agama.
- c) Sabar, lapang dada dan mempunyaai sifat kebapakan atau keibuan.
- d) Memiliki kepribadian yang kuat dan patut dicontoh.
- e) Pemberitahuan kepada muallaf, bahwa da'i melayani kegiatan konsultasi. Pemberitahuan sebaiknya secara tertulis misalnya dicantumkan jadwal kegiatan pengajian.

⁷⁵Kementrian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Muallaf)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), 33.

2) Pelaksanaan

- a) Pelayanan konsultasi hendaknya dilakukan di tempat atau ruangan yang memungkinkan untuk pembicaraan dari hati kehati.
- b) Berikan kesempatan seluas luasnya kepada muallaf untuk mengemukakan segala persoalannya secara terbuka.
- c) Bersikaplah lemah lembut dan gunakanlah bahasa yang menyentuh hati dan perasaan.
- d) Berilah nasehat atau petunjuk yang baik dan penuh hikmah yang menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik diwaktu mendatang.
- e) Isi nasehat hendaknya sedemikian rupa, yaitu yang dapat menimbulkan ketentraman hati dan ketenangan jiwa.
- f) Waktu konsultasi hendaknya memungkinkan berjalannya pembicaraan dengan tenang, misalnya sore atau malam hari.

c. Metode Dialog atau *Personal Approach*

Metode dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi. Pendialog biasanya melalui tiga tahap berturut-turut: pertama, tahap keyakinan yang tidak mempunyai dasar . tugas pendialog pada tahap ini adalah menampakkan kebodohan orang yang diajak berdialog, juga menunjukkan kecongkakan

dan keangkuhannya yang tidak berdasar, dan juga bahwa ia menerima pendapat orang lain tanpa berdasar pada logika. Tahap kedua adalah tahap ragu di mana orang yang diajak berdialog tanpa ragu-ragu, pendirian dan kata-katanya tidak tetap dan nampak sikap jengkelnya. Tahap yang ketiga yaitu tahap keyakinan sesudah ragu-ragu atau tahap yang berdasar pada kesadaran akal bukan berdasar pada pengiyaan tanpa dasar.⁷⁶

Metode dialog merupakan metode yang sering digunakan dalam al-Qur'an. Tipe pertanyaan yang diajukan memiliki berbagai dimensi, misalnya dalam rangka titik awal penjelasan lebih lanjut, dalam rangka menciptakan dialog guna memperdalam persoalan dan sebagainya.⁷⁷

Pendekatan *personal approach* terjadi dengan cara individual antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi oleh mad'u akan langsung diketahui.⁷⁸ Metode *personal approach* adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap

⁷⁶Omar Mohammad Al-toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 560.

⁷⁷Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, 72.

⁷⁸Wahidi Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 257.

pribadi muallaf.⁷⁹ Dalam metode ini da'i melakukan dialog langsung kepada muallaf, memberikan penjelasan-penjelasan, memberikan pemecahan masalah-masalah muallaf dari segi penghayatan agama.

Persiapan yang perlu adalah :

- 1) Pengetahuan agama secara mendasar.
- 2) Pengetahuan yang cukup tentang kondisi psikologis para muallaf yang akan diajak berdialog.
- 3) Kesabaran dan ketelatenan.

Hal yang perlu disampaikan dalam *personal approach* adalah:⁸⁰

- 1) Masalah persepsi keagamaan.

Yaitu bagaimana seorang Islam menghadapi celaan, bertaubat setelah menjalani dosa, menutup dengan memperbanyak amal saleh, tidak putus asa menghadapi musibah dan lain-lain.

- 2) Masalah kesehatan mental.

Muallaf kemungkinan akan mengalami permasalahan mental berkaitan dengan ahli agama keagamaan lain kemungkinan adanya teror dari keluarga, lambat dalam adaptasi dengan situasi yang baru dan lain-lain sebagainya.

⁷⁹Kementrian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Mualaf)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), 26.

⁸⁰Kementrian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Mualaf)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), 27.

Melalui *personal approach*, diharapkan mereka tidak ragu-ragu dengan keyakinannya dengan sesama umat Islam dan masyarakat pada umumnya.

d. Metode *sorogan*

Metode *sorogan* merupakan permintaan dari seseorang atau dari beberapa orang santri kepada kiayinya untuk diajari pada kitab tertentu, pengajian seseorang biasanya di berikan kepada santri-santri yang cukup maju, khusus yang berminat menjadi kiyai.

Sedangkan kata *sorogan* berarti *sorong* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*takrār*” (pengulangan). Metode sorogan yang di maksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di cetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.⁸¹

Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan Metode sorogan ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulanginya sampai

⁸¹Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immin* (Pencetak Muslim Modern), (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011). 251.

memahaminya. Istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.⁸²

Dengan sistem sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan murid menjadi sangat dekat. Karena kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kerajinan dari diri santri.

B. Hasil dan evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam

Kegiatan pendidikan diakhiri dengan evaluasi, yaitu suatu proses untuk meneliti sampai di mana maksud-maksud dan tujuan suatu usaha dapat dipenuhi. Evaluasi juga berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam, al-Wahab,⁸³ menyatakan bahwa evaluasi atau *tagwim* itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam. Sedang daftar hasil kegiatan pada waktu itu berupa kelemahan-kelemahan kelebihan, evaluasi menitikberatkan pada proses pendidikan dan pengajaran

⁸²Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001), 108.

⁸³Abd. Al-Salam, Abd al-Wahab, *al-Tarbiyah wa Fan al-Tadris* (Mesir: Dar al-Salam, 1418 H), 209.

peletakannya berupa catatan-catatan latihan dan juga pertemuan tatap muka.

Seperti yang dikatakan oleh Edwin Wand dan W. Brown bahwa *evaluation refer to the actor process to determining the value of something*⁸⁴ (Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu). Evaluasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam menyerap materi yang telah di berikan, juga mengenai sejauh mana keberhasilan para pendidik dalam memberikan pendidikannya.

1. Pengertian evaluasi

Evaluasi (penilaian) ialah usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan para jamaah melalui proses pembelajaran yang mereka alami. Karena tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang di harapkan, maka dalam proses evaluasi tersebut pendidik dapat juga mengevaluasi aktivitas serta pengalaman yang telah didapatnya guna penyempurnaan metode, alat, maupun materi yang digunakan.

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia yang dididik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-

⁸⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, 20.

religius karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁸⁵

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁸⁶

Di dalam al-Qur'an, kegiatan evaluasi pendidikan ini diisyaratkan dalam surat al-Baqarah: 31.

⁸⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,...194

⁸⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,...195

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!’. Mereka menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana’.⁸⁷

Dari informasi tersebut, nampak bahwa evaluasi pendidikan dianjurkan oleh al-Qur’an dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan pengajaran. Prestasi yang baik patut diberi nilai yang baik dan prestasi yang rendah patut diberi nilai yang sesuai. Prinsip dalam evaluasi pun harus senantiasa mengacu pada penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁸⁸

2. Jenis-jenis evaluasi pendidikan Islam

Jenis-jenis evaluasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

⁸⁷Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung : Diponegoro, 2010), 14.

⁸⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*,...294.

- a. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang menetapkan tingkat penguasaan manusia didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.
 - b. Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar mengajar terpadu.
 - c. Evaluasi diagnostik, yaitu penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok. Evaluasi diagnostik ini juga bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan suatu pengertian yang telah dikuasai peserta didik serta untuk menetapkan tahap-tahap program berikutnya.
 - d. Evaluasi penempatan yang menitik beratkan pada penilaian tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan:
 - 1) Ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang diperlukan untuk awal proses belajar mengajar.
 - 2) Pengetahuan peserta didik tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan di sekolah.
 - 3) Minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi kepada suatu metode belajar tertentu.⁸⁹
3. Syarat-syarat evaluasi pendidikan Islam
- Syarat-syarat yang dapat dipenuhi dalam proses evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

⁸⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,...204.

- a. Validity Tes harus dilakukan berdasarkan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang.
 - b. Reliabel Tes yang dapat dipercaya yang memberikan keterangan tentang kesanggupan peserta didik yang sesungguhnya. Soal yang ditampilkan tidak membawa tafsiran yang macam-macam.
 - c. Efisiensi Tes yang mudah dalam administrasi, penilaian dan interpretasi.⁹⁰
4. Fungsi evaluasi pendidikan Islam

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Syuaeb Kurdi mengemukakan beberapa fungsi dari evaluasi pendidikan Islam, antara lain:⁹¹

- a. Mengetahui tingkat kephahaman anak didik terhadap mata pelajaran yang disampaikan.
- b. Mendorong kompetisi yang sehat antar peserta didik.
- c. Mengetahui perkembangan anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Mengetahui akurat tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

⁹⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,...205.

⁹¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 95.

5. Tujuan dan manfaat evaluasi

Berdasarkan prinsip evaluasi dalam Al-qur'an, dan praktek yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., maka evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya.

Tujuan dan manfaat evaluasi menyangkut semua pihak yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi ustaz atau ustazah

Memperoleh bahan masukan untuk mengetahui perkembangan jamaah dalam pengalaman belajarnya serta peningkatan kualitas dalam proses belajar mengajarnya.

- b. Bagi jamaah

Memberikan motivasi ke arah peningkatan aktivitas belajarnya serta mendorong jamaah dalam memperbaiki amal ibadah keseharian, akhlakul karimah serta meningkatnya kemampuan (potensi) jamaah disegala bidang terutama bidang keagamaan.

- 1) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha yang telah dicapai peserta didik
- 2) Memberikan informasi untuk mengetahui posisi peserta didik dalam kelompoknya

- 3) Memberikan bahan untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik
- 4) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya
- 5) Memberikan petunjuk tentang sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai

c. Bagi lingkungan masyarakat sekitar

Menciptakan rasa aman pada masyarakat serta meningkatnya nilai-nilai spiritualitas mereka dan teresponnya dengan baik beberapa kebutuhan masyarakat.

6. Alat ukur evaluasi

Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi harian dan bulanan atau rentang waktu tertentu. Secara harian dilaksanakan berbentuk tanya jawab dan PR. Sedangkan dalam rentang waktu tertentu yang diadakan setiap bab materi ajar dapat dilaksanakan dengan lisan, tulis ataupun lainnya.⁹²

Alat evaluasi pada garis besarnya menggunakan 2 cara yaitu evaluasi dengan tes dan nontes :

- 1) Evaluasi dengan tes
 - a) Tes tulis, para jamaah diberikan soal-soal tertulis dari materi yang telah diajarkan.

⁹²Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Kencana, 2015), 152-153.

- b) Tes lisan, para jamaah diberikan kesempatan untuk membaca melafadzkan bacaan al-Qur'an, do'a atau yang lainnya baik secara mandiri maupun bersama-sama.
 - c) Tes perbuatan, para jamaah diberikan kesempatan untuk mempraktekan tata cara sholat yang benar, manasik haji dan materi lain yang menuntut adanya gerakan atau perbuatan.
- 2) Evaluasi non tes
- a) Penjajagan, penjajagan atau evaluasi reflektif ialah bentuk penilaian dalam rangka manjajagi kemampuan jamaah sebelum mengikuti proses pembelajaran berlangsung.
 - b) Pengamatan (observasi), pengamatan adalah suatu bentuk evaluasi non tes berupa pengamatan langsung terhadap para jamaah.
 - c) Penyimakan, penyimakan dilakukan oleh ustadz atau ustadzah dengan cara tatap muka langsung dengan jamaah.
 - d) Wawancara, ustadz atau ustadzah mengadakan kontak langsung dengan jamaah atau tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan tersebut.⁹³

⁹³Kementrian Agama RI, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), 19-20.

BAB III

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM MUALAF SUKU BADUY DI KAMPUNG LANDEUH LEBAK BANTEN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil observasi dan analisis mengenai pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.

A. Sejarah Mualaf Suku Baduy

Masyarakat Suku Baduy pada umumnya merupakan warga adat Baduy yang memegang teguh slam sunda wiwitan sebagai kepercayaan mereka. Masyarakat di Suku Baduy Dangka utamanya di Kampung Landeuh Desa Bojongmenteng Kecamatan Leuwidamar Lebak Banten memiliki kepercayaan yang berbeda dengan warga adat Baduy. Seluruh masyarakat kampung tersebut merupakan pemeluk agama islam, hal keagamaan ini yang menjadi pembeda masyarakat Bojongmenteng dengan masyarakat di Desa Kanekes pada umumnya.

Di antara kampung Baduy yang masuk wilayah Dangka adalah kampung Cicakal Girang. Secara letak geografis, Cicakal Girang berada di ujung barat Desa Kanekes yang berbatasan langsung dengan Desa Keboncau Kecamatan Bojong Manik. Seiring dengan perkembangannya, Cicakal Girang kini sudah berkembang menjadi dua kampung baru yang setiap kampungnya sudah memiliki musalla sebagai sarana ibadah.

Berdasarkan sejarah kemunculan komunitas Baduy Muslim Cicakal Girang, ada beberapa versi sejarah yang berbeda-beda.

Menurut penuturan lisan yang dikemukakan oleh salah seorang warga Baduy Muslim bernama Bapak Abdul Rasyid (seorang ustadz dan tokoh Muslim Cicakal Girang),⁹⁴ bahwa sejarah berdiri Cicakal Girang diakibatkan oleh jauh jarak yang harus ditempuh oleh orang Baduy yang akan melakukan pencatatan pernikahan. Karena alasan itulah, maka adat Baduy mengajukan permohonan kepada Sultan Banten untuk menempatkan seorang warganya yang Muslim untuk ditugaskan di wilayah Kanekes. Permintaan lembaga adat tersebut kemudian direspon oleh pihak Kesultanan Banten, maka dikirimlah satu keluarga Muslim untuk membantu lembaga adat Baduy dalam mengurus administrasi pernikahan warga Baduy serta membantu merawat jenazah warga Baduy yang meninggal dunia. Mengenai kapan hal itu terjadi, sampai saat ini belum ditemukan data yang jelas. Adapun mengenai orang yang pertama kali ditugaskan oleh Sultan, menurut cerita warga Baduy adalah bernama Ki Sahum.

Dalam versi yang lain diceritakan bahwa keberadaan Kampung Cicakal Girang menurut sejarahnya merupakan areal perkampungan yang sudah dipersiapkan sejak awal oleh orang Baduy sebagai tempat bermukim warga Baduy yang sudah melanggar ketentuan adat Baduy. Keberadaan kampung ini juga bisa dijadikan sebagai pembuktian dan bantahan bahwa Baduy sangat kaku, menutup diri, tidak bisa menerima perubahan dan sulit untuk diajak kerjasama. Dengan keberadaan komunitas Baduy Cicakal Girang yang

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Ustaz Abdul Rasyid, merupakan kokolot Cicakal pada tanggal 14 Maret 2020 di Rumahnya Kampung Cicakal Girang Suku Baduy Luar.

kehidupannya sama dengan masyarakat luar Baduy, membuktikan bahwa Baduy sama dengan masyarakat-masyarakat lainnya.

Jika dilihat dari kehidupannya, masyarakat Baduy Cicakal Girang sudah lebih modern dibandingkan masyarakat Baduy pedalaman. Meskipun begitu, sampai saat ini, orang luar Baduy masih menganggap mereka sebagai masyarakat yang masih kolot dan tertinggal. Bahkan tak sedikit orang luar Baduy mengklaim mereka sebagai masyarakat yang bodoh dan tidak beradab. Penilaian yang berbeda justru datang dari seorang juru dakwah di kampung Cicakal Girang bernama H. Hassan Alaydrus.⁹⁵ Ia justru memandang orang Baduy sebagai masyarakat yang cerdas dan selalu berpikir penuh siasat. Sifat beradab yang dimiliki oleh orang Baduy menurutnya karena mereka adalah keturunan raja dan punggawa kerajaan zaman dulu, yang sifat dan tradisi politiknya terwariskan sampai sekarang. Masyarakat kampung Cicakal Girang kini sudah banyak yang menganut agama Islam. Secara bertahap masyarakat mulai mengenal Islam dan kemudian secara resmi memeluk agama Islam dan meninggalkan keyakinan mereka. Bahkan kini di Desa ini sudah berdiri sebuah yayasan sebagai tempat para muallaf Suku Baduy untuk belajar agama. Mereka biasa disebut Baduy Pemukiman atau Baduy Muslim.

⁹⁵Wawancara dengan Bapak H. Hassan Alaydrus, di Rumahnya Rt. 06 Rw 04 Desa Leuwidamar Kec. Leuwidamar Kab. Lebak selaku ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Lebak, yang telah puluhan tahun menjadi pimpinan dari Lembaga Dakwah Khusus Muhammadiyah pada masyarakat Baduy. 14 Maret 2020.

Menurut Jaro Desa Kanekes yakni Jaro Daenah,⁹⁶ saat ini ada sekitar 4.000 masyarakat Baduy Pemukiman yang keseluruhannya tinggal di 13 kampung yang berada di luar Desa Kanekes. Menurut Jaro Daenah, mereka sebetulnya enggan menyebut diri sebagai orang Baduy, sebab kehidupan mereka tak ubah seperti masyarakat di luar Baduy. Meskipun begitu, keberadaan komunitas Baduy Pemukiman adalah tetap merupakan bagian dari masyarakat Baduy Luar. Hanya saja selama ini, mereka dianggap tak sanggup menjaga kesucian wilayah Baduy Dalam. Mereka tetap berpakaian warna hitam, memperlihatkan ketidaksucian. Namun begitu, sebagai masyarakat yang masih memakai identitas Baduy, mereka tetap harus taat pada fatwa para *Puun*. Hanya pantangan yang mereka yakini berlaku lebih ringan ketimbang masyarakat Baduy Dalam.

Sesuai dengan sejarah awal, Cicakal Girang adalah kampung bentukan para leluhur adat Baduy yang dijadikan tempat khusus pemukiman warga Baduy yang sudah mengalami perubahan akibat melanggar ketentuan adat. Di kampung ini lalu komunitas Baduy ingin menampilkan sebagai komunitas adat yang mencintai kedamaian. Hal ini sebagaimana tertera dalam prinsip hidup orang Baduy “ngasuh ratu nyayak menak.”Maka suasana di kampung ini terasa harmonis.

⁹⁶Jaro Desa Kanekes yakni Jaro Daenah. Dalam pamarentahan Baduy, istilah jaro banyak digunakan. Arti kata jaro sendiri adalah ketua kelompok atau pemimpin. Pada tingkat Baduy Panamping terdapat seorang jaro yang tidak hanya mengurus dan mengatur seluruh jaro, tetapi juga berkuasa mutlak sebagai pengawas serta pelaksana tertinggi pikukuh di panamping.

Ketika berdialog dengan beberapa penganut agama Islam yang ada di Cicakal Girang, ditemukan fenomena yang menarik dan sedikit tersentak kaget. Kendati mereka dengan bangga mengaku sebagai pemeluk Islam, akan tetapi, ada yang aneh dari pembicaraan mereka. Setelah dikorek lebih jauh dengan dialog lebih intens, pada akhirnya mereka pun kemudian berterusterang dan berkata bahwa ketika mereka pindah kepercayaan menjadi penganut agama Islam, maka secara otomatis berlaku aturan dari Puun bahwa orang Baduy yang masuk Islam harus keluar dari kampung Baduy dan konsekuensinya mereka harus mengeluarkan uang dalam jumlah tertentu kepada Puun sebagai tanda ‘uang denda’ karena ia masuk Islam. Istilah ini menurut mereka disebut dengan ‘ngebokor.’ Ada ketentuan adat yang harus dipenuhi tersebut kemudian dinegosiasikan oleh beberapa juru dakwah Islam di tempat itu, dan pada akhirnya kebijakan itu oleh pemangku adat Baduy diminimalisir meskipun tidak secara jelas dihilangkan. Bukti keberhasilan negosiasi itu terlihat dari ada satu keluarga yakni keluarga Muhammad Sadi, dari kampung Gerendeng, yang dapat bertahan di kampungnya meski sudah menjadi Muslim, karena selama ini Sadi menjadi salah seorang tokoh desa.⁹⁷

Usaha dakwah Islam yang dilakukan oleh para juru dakwah masih banyak mengalami kesulitan, bahkan tingkat kesulitan itu membuat para da’i pemula ragu berjuang di Baduy. Di antara

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Muhammad Sadi selaku Jaro Panamping, pada tanggal 15 Maret 2020. Di rumahnya Rt 02 Rw 01 Desa Kanekes Baduy Luar.

rintangan yang terberat yang dihadapi oleh juru dakwah dan komunitas Baduy Muslim adalah masih melekat mitos orang Baduy bahwa mereka masih dalam kondisi gencatan senjata melawan pasukan tentara Islam dari Banten. Hal ini disampaikan sendiri oleh salah seorang juru dakwah Islam bernama Bapak H. Zainudin Amir.⁹⁸ Menurutny ketika ia baru bertugas di Leuwidamar, ia hampir mundur dari medan jihad (dakwah) lantaran mengetahui *Puun* telah menginstruksikan warganya bersiaga berperang melawan kekuatan Islam. Menurutny, saat itu *Puun* sudah menyuruh warganya mengisi penuh lumbung padi mereka, sebagai persiapan perang. Jika dibandingkan dari pernyataan para juru dakwah Islam yang saya temui di atas dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan dan dialog dengan warga Baduy, justru ditemukan fakta yang berbeda. Orang Baduy justru sangat menghormati eksistensi orang Baduy Muslim. Dalam kepercayaan orang Baduy semua manusia pada dasarnya berasal dari satu keturunan yang kemudian berpecah dan mengalami perubahan identitas-identitas, termasuk di dalamnya identitas keagamaan.

B. Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten

Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam mualaf Suku Baduy yang dilaksanakan di Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 di Lebak Banten telah di atur dengan sebaik mungkin dan

⁹⁸Wawancara dengan Bapak H. Zainuddin Amir, di Rumahnya Rt 05 Rw 03 Kampung Landeuh Bojongmenteng Leuwidamar selaku tokoh Agama di Kampung Landeuh Baduy muslim, pada tanggal 15 Maret 2020.

menyesuaikan keadaan para mualaf. Sehingga para pengurus berusaha menyusun jadwal dan dewan guru untuk kegiatan keagamaan yang akan di laksanakan. Pelaksanaan pendidikan Islam di Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 mualaf Suku Baduy di Lebak Banten di atur sebagai berikut :⁹⁹

- a. Pelaksanaan pendidikan Islam harian, hal ini dilaksanakan untuk anak-anak, remaja dan dewasa.
- b. Pelaksanaan pendidikan Islam mingguan atau pekanan, hal ini dilaksanakan untuk bapak-bapak dan ibu-ibu.
- c. Pelaksanaan pendidikan Islam bulanan, hal ini dilaksanakan untuk seluruh keluarga mualaf mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua.
- d. Pelaksanaan pendidikan Islam tahunan seperti PHBI dilaksanakan untuk seluruh mualaf dan masyarakat umum.

Pelaksanaan pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu aktifitas atau kegiatan keagamaan yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur secara tanggung jawab dalam rangka menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan melalui sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Kegiatan pelaksanaan keagamaan berkaitan dengan pengembangan manusia yang ditinjau dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

⁹⁹Dokumentasi Jadwal kegiatan Yayasan mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten diambil pada tanggal 15 Maret 2020.

Sedangkan dari segi praktisnya lebih ditekankan pada perkembangan sikap, kemampuan dan kecakapan dalam bidang agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengasuh Yayasan Kampung Landeuh al-Mukarrom Abuya Sufyan at-Tsauri menyatakan :

“Pelaksanaan pendidikan Islam atau kegiatan keagamaan yang ada di yayasan ini adalah melalui proses, dan tujuannya terarah untuk para mualaf Suku Baduy agar lebih memahami agama dengan baik dan diamankan dengan sungguh-sungguh untuk bekal diakhirat kelak nantinya”.¹⁰⁰

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Islam atau kegiatan keagamaan merupakan suatu cara untuk mencapai sebuah tujuan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta diamankan dengan sungguh-sungguh.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari sebuah Pembinaan karena pembinaan juga merupakan proses kegiatan belajar yang dilaksanakan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mangunhardjana, Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu mengembangkan pengetahuan dan kecakapan untuk mencapai tujuan hidup.¹⁰¹

¹⁰⁰Wawancara dengan al-Mukarom Bapak Abuya Sufyan at-Tsauri di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku Pengasuh Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 13 Maret 2020.

¹⁰¹A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 12.

Selain itu, Pembinaan merupakan proses kegiatan belajar yang dilaksanakan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembinaan yang dilaksanakan para mualaf diberi bekal keterampilan, pengetahuan, pengertian tentang norma-norma hidup, pendidikan rohani yang bertujuan agar saat kembali ke masyarakat mereka dapat menjalankan perannya sebagai masyarakat yang baik dan berguna.

Pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy Lebak Banten juga teraktulisasi dalam beberapa pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh para mualaf, diantaranya :

1. Landasan Dasar

Landasan pembinaan dan pelaksanaan pendidikan Islam pada Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten dalam melaksanakan pendidikan Islam adalah pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.¹⁰²

Dalam Pasal 3 juga disebutkan bahwa pendidikan diniyah nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan baik di dalam maupun di luar pondok

¹⁰²Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 1 Ayat 1.

pesantren dalam bentuk ma'had aly, diniyah takmilyah, pendidikan al-Qur'an, majelis taklim, pengajian kitab, dan sejenisnya.¹⁰³

Hal sama juga disampaikan oleh Bapak Sami selaku Bidang Pendidikan pembinaan dan Kesejahteraan Mualaf.

“Ari pendidikan Islam jeung mualaf Suku Baduy mah makena jalur pendidikan sareng pembinaan eta penting dilaksanakeun masalahna jeung mertahankeun akidah Islam mualaf kapng ulah balik deui kana ajaran nenek moyangna. Mualaf eta boga asal usul khusus nyaeta ti padalaman. Termasuk eta kudu ngahartikeun kana ekonomina masalahna penting kapang bisa bertahan hirupna komo deui mualaf ti Suku Baduy eta geus diusir ti kampung halaman nana.

“Bahwa pendidikan Islam bagi mualaf Suku Baduy melalui pendidikan dan pembinaan sangat penting dilakukan untuk mempertahankan akidah Islam mualaf agar tidak kembali pada ajaran nenek moyangnya. Mereka memiliki latar belakang khusus yaitu dari pedalaman. Termasuk juga melakukan pemberdayaan ekonominya sangat penting agar mereka bisa bertahan hidup karena mereka sudah terusir dari halaman Suku Baduy”.¹⁰⁴

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menegaskan bahwa mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh perlu diberikan pengetahuan akidah yang sering, guna untuk mempertahankan keyakinannya. Pemberdayaan ekonomi mualaf juga perlu diperhatikan agar mereka tetap bertahan hidup dan menjaga agamnya, karena mereka yang memeluk Islam dari kalangan Suku Baduy harus

¹⁰³Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 1 Ayat 3.

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Sami di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku Bidang Pendidikan pembinaan dan Kesejahteraan Mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 13 Maret 2020.

merasakan terusir dari kampung halamannya Suku Baduy terkait dengan pelanggaran adat nenek moyang.¹⁰⁵

Pada dasarnya pendidikan Islam mualaf Suku Baduy yang ada di Kampung Landeuh lebak Banten sudah sesuai fungsinya dan memiliki tujuan yang baik serta dasar yang kuat. Pendidikan memiliki dua fungsi yakni pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai dalam upaya memelihara kelangsungan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Sedangkan di sisi lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan mampu memikul tanggung jawab, sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.¹⁰⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam pada Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten

Tujuan pendidikan Islam yang diajarkan di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten yakni membimbing para mualaf ke jalan agama Islam yang benar sesuai dengan agama dan bertaqwa kepada Allah SWT. yang Maha Esa dengan cara memperkuat akidah islamiyah, menambah pengetahuan Islam, memperbaiki perilaku (akhlak) dan menuntun para mualaf ke arah yang lebih baik.¹⁰⁷

¹⁰⁵Asep Kurnia, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 76

¹⁰⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*. 10.

¹⁰⁷Dokumentasi Yayasan mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten diambil pada tanggal 15 Maret 2020.

Menurut al-Syaibani mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari Pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan akhir adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik dan akal secara dinamis dan akan membentuk pribadi yang utuh sebagai khalifah di bumi. Secara umum, tujuan Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai insan pengabdian kepada khaliqnya dan mengelola alam semesta sesuai yang telah ditetapkan oleh Allah.¹⁰⁸

Berdasarkan penuturan Bapak Ust. Mahdi menjelaskan:

“Tujuan tina pelaksanaan pendidikan Islam nu aya di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten nyaeta nguatkeun akidah mualaf, ngabimbing kana ajaran agama, ngamalkeun ajaran agama, jeung ngabenerkeun akhlak. Masalahna pendidikan Islam eta nekankeun kana sikap. Tujuanana hasil tina pendidikan Islam di Yayasan iyeu eta kudu bisa ningkat imana, taqwana, jeung pangatahuanana kana masalah agama Islam.

“Tujuan dari pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten adalah menguatkan akidah para mualaf, membimbing pada ajaran agama, mengamalkan ajaran agama, dan memperbaiki akhlak. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan Islam menekankan pada ranah sikap. Sehingga nantinya hasil dari Pelaksanaan pendidikan Islam di yayasan ini dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan pengetahuan tentang agama Islam”.¹⁰⁹

Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011. Bahwa tujuan pendidikan agama

¹⁰⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 22.

¹⁰⁹Wawancara dengan Bapak Ust. Mahdi di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku pengajar Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

Islam adalah untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.¹¹⁰

Penjelasan di atas, menurut peneliti tujuan dari Pendidikan Islam yakni;

- a. Penguatan akidah para mualaf Suku Baduy
- b. Membimbing mualaf pada ajaran agama Islam
- c. Menjadikan mualaf menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- d. Memperbaiki Akhlaq al-Karimah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy yang ada di Kampung Landeuh Lebak Banten sudah mengarah pada tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹¹¹

3. Kurikulum Pendidikan Islam pada Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten

Kurikulum mata pelajaran pendidikan Islam yang diajarkan di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten dalam hal ini diungkapkan

¹¹⁰Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar.

¹¹¹Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat...*,63.

langsung oleh Pengasuh Yayasan al-Mukarom Abuya Sufyan at-Tsauri menyatakan bahwa:

“Di dalam pelaksanaan pendidikan Islam di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, kami mengacu pada sitem madrasah diniyah atau pondok, sehingga prinsipnya dalam pelaksanaan kurikulum bersifat fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efisiensi, kontinuitas, dan pendidikan seumur hidup.¹¹²

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam system pendidikan nasional. Kurikulum merupakan unsur elementer dalam pendidikan, selain guru dan peserta didik. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Fungsi utamanya adalah sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹¹³

Terkait kurikulum Bapak Ust. Mahdi selaku bidang kegiatan keagamaan mengungkapkan:

“Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten anu nampung mualaf ti Suku Baduy, di dieu ngajari sesuai jeung pangabisa nu ku kami bisa, kadoang materi nu ku abdi ajarkeun tina kitab-kitab pondok pasantren, misalna safinah, abdi oge ngajarkeun al-Qur’an. Jadi kurikulum nu aya di dieu disesuaikan jeung kamampuan ustadz na atanapi nu ngajarna, sesuai jeung kamampuan kami di dieu.

¹¹²Wawancara dengan Bapak Abuya Sufyan at-Tsauri di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku pengasuh Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹¹³Abdul Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, (Visi, Misi, dan Aksi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 191-192.

“Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten yang menampung mualaf dari Suku Baduy, kami di sini mengajari sesuai dengan apa yang kami bisa, seperti materi saya ambil dari kitab-kitab pondok pesantren yaitu safinah, saya juga mengajarkan al-Qur’an. Jadi kurikulum di sini disesuaikan dengan kemampuan ustad atau pengajarnya karena keterbatasan kami”.

Pernyataan di atas, menerangkan bahwa kurikulum yang digunakan di Yayasan Kampung Landeuh dalam membina mualaf Suku Baduy adalah menggunakan kurikulum madrasah diniyah dengan bersifat fleksibel, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efisiensi, kontinuitas, pendidikan seumur hidup dan disesuaikan dengan kemampuan para pengajarnya.

4. Unsur pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten

a) Materi Pembelajaran Pendidikan Islam

Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah Aqidah (Keimanana), syari’ah (keislaman) dan akhlak (ihsan). Aqidah bersifat I’tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Syariah berhubungan dengan amal lahir untuk mentaati semua peraturan serta hukum dari Tuhan. Akhlak sebagai amalan pelengkap bagi kedua amal tersebut, dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Dari ketiga ini kemudian dilengkapi

dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits serta ditambah dengan sejarah Islam (Tarikh).¹¹⁴

1) Muallaf Anak-anak umur 02-11 Tahun

Tabel 1

NO	WAKTU	KEGIATAN	USTAẒ
1	Senin Pukul 15.30-17.00 WIB.	Iqro' dan Hafalan Do'a-do'a pendek	Ust. Mahdi
2	Selasa Pukul 15.30-17.00 WIB.	Iqro' dan Hafalan Hadits-hadits pendek	Ust. Mahdi
3	Rabu Pukul 15.30-17.00 WIB.	Iqro dan Hafalan Surat-surat pendek	Ust. Sudin

Setiap Senin-Rabu pada Pukul 15.30-17.00 WIB. di dalam sebuah ruangan kelas yang terletak di dekat masjid yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, ustadz menerangkan materinya menggunakan sebuah buku iqro' dan dicatat di papan tulis. Beberapa kali guru melafalkan sambil menunjuk tulisan dan ditirukan oleh para murid, kemudian menjelaskan kepada anak-

¹¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Pelaksanaan Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 77.

anak. Seksama anak-anak mendengarkan perkataan guru dengan beberapa kali mengutarakan pertanyaan. Buku iqro' digunakan dan dipakai oleh ustadz dan murid sebagai sumber belajar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.¹¹⁵

Kegiatan ini rutin dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dari yayasan guna membina dan mendidik anak-anak di kalangan mualaf Suku Baduy Lebak Banten dengan harapan kelak mereka bisa membaca kitab suci al-Qur'an.

2) Mualaf Remaja umur 12-22 Tahun

Tabel 2

NO	WAKTU	KEGIATAN	USTADZ
1	Senin Pukul 18.30-20.00 WIB.	Tausiah dan Mengaji al-Qur'an	Ust. Mahdi
2	Selasa Pukul 18.30-20.00 WIB.	Tausiah dan Fiqih Ibadah	Ust. Mahdi
3	Rabu Pukul 18.30-20.00 WIB.	Tausiah dan Akidah akhlak	Ust. Rudi
4	Jum'at	Tausiah dan Mengaji Tauhid	Ust. Rudi

¹¹⁵Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

	Pukul 18.30-20.00 WIB.		
5	Sabtu Pukul 18.30-20.00 WIB.	Tausiah dan Mengaji al-Qur'an	Ust. Mahdi

Pukul 18.30-20.00 WIB. di serambi masjid yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten dilakukan pelaksanaan pendidikan Islam secara rutin bagi remaja mualaf Suku Baduy, ustadz mengajak muridnya untuk membaca asmaul husna dan berdo'a terlebih dahulu, setelah itu baru dilaksanakan mengaji sesuai dengan jadwal. pertama-tama ketika mengaji guru menerangkan materinya menggunakan sebuah kitab yang agak tebal dengan tulisan kitab Aqidatul 'Awam. Beberapa kali guru membuka dan membolak-balik halaman kitab tersebut, kemudian menjelaskan kepada para murid. Seksama para murid atau mualaf remaja mendengarkan perkataan ustadz. Diakhir waktu ustadz akan menanyakan kepada para murid jika ada pertanyaan atau hal yang belum di pahami, sebelum pelajaran ditutup.¹¹⁶

Kitab-kitab sebagai salah satu sumber belajar pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten di atas, tidak ada perbedaan antara kitab-kitab yang ada di pondok-pondok lain. Akan tetapi perbedaan pada tingkat penyampaian porsi materinya saja. Ustadz Mahdi menjelaskan bahwa “porsi materi

¹¹⁶Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

lebih dominan pada aspek Akidah, Ibadah, dan Akhlak karena lebih efisien terhadap kebutuhan anak didik”.¹¹⁷ Dari penuturan yang disampaikan oleh Bapak Ustadz Mahdi dipertegas kembali oleh Bapak Ustadz Rudi juga menuturkan bahwa:

“Untuk materi sama saja dengan pengajaran di Pondok karena acuannya kitab yang masih tipis disesuaikan dengan anak didik, karena latar belakang mereka masih rendah, sehingga memberikan isi materi lebih ringkas. Dimaksudkan agar materi yang disampaikan oleh guru bisa dipahami dengan baik”.¹¹⁸

3) Mualaf Dewasa

Tabel 3

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	Senin Pukul 20.00-21.00 WIB.	Aqidah dan Akhlak
2	Rabu Pukul 20.00-21.00 WIB.	Fiqih (Kitab Safinatun Naja)
3	Jum'at Pukul 20.00-21.00 WIB.	Al-Qur'an dan Tauhid

¹¹⁷Wawancara dengan Bapak Ustadz Mahdi di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku pengajar Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹¹⁸Wawancara dengan Bapak Ustadz Rudi di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku pengajar Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

Pelaksanaan pendidikan Islam bagi orang Dewasa mualaf Suku Baduy dilaksanakan setiap Hari Senin, Rabu dan Jum'at. Dalam hal ini terdapat tiga asātīz yang mengampu yaitu Abuya, Ustadz Rudi dan Ustadz Mahdi. Dalam pernyataannya Ustadz Rudi mengatakan:

“Orang dewasa di sini membutuhkan pembinaan khusus pada penekanan akidah dan akhlak karena berkaitan dengan pergaulan sehari-hari, maka materi lebih di tekankan pada Akidah, Akhlak dan Ibadah. Selain itu orang dewasa di sini kebanyakan adalah para pekerja yang cenderung sibuk sehingga sulit bagi mereka ini untuk diajak mengaji lebih lama. Apalagi dalam menerima materi yang harus menerima materi cukup berat seperti Hadist, Fiqih, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain. Jadi dalam memilih materi, selain berpatokan pada kondisi jama'ah juga melihat kebutuhan”.¹¹⁹

Penyesuaian dalam penggunaan Materi dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam pada mualaf dewasa di atas sesuai dengan pendapat dari Ghafur, bahwa ada beberapa prinsip dalam mengembangkan materi, diantaranya: *Pertama*, kesesuaian (relevansi) yaitu materi disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Kedua*, keajegan (konsisten), yaitu keajegan hasil. Artinya, materi pembelajaran yang diberikan pada waktu tertentu harus dapat dibuktikan kebenarannya. Lebih pada pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran harus sebanding dengan banyaknya kompetensi dasar yang ditetapkan, dan *Ketiga* kecukupan (*adequacy*), yaitu kecukupan. Materi pendidikan harus

¹¹⁹Wawancara dengan Bapak Ustadz Rudi di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku pengajar Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

dapat memenuhi kebutuhan para peserta didik, agar mereka terbekali untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Kemudian, untuk mempermudah mereka dalam menguasai materi, maka kapasitasnya harus diperhatikan. Materi pembelajaran hendaknya tidak terlalu banyak, dan tidak pula terlalu sedikit.¹²⁰

4) Orang tua

Tabel 4

NO	WAKTU	KEGIATAN	USTADZ
1	Setiap hari Minggu ke-2 setiap bulan, Pukul 19.30-21.00	Tausiah dan Pembinaan mualaf	Abuya Sufyan at-Tsauri
2	Setap hari Minggu ke-4 setiap bulan, Pukul 09.00-11.00	Tausiah dan pembinaan mualaf	Abuya Sufyan at-Tsauri

Kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam untuk Orang tua (bapak-bapak dan ibu-ibu) dilaksanakan sesuai jadwal dengan materi di sesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan Abuya. Materi

¹²⁰Abdul Ghafur, *Desain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2005), 17.

lebih ditekankan pada aspek aqidah dan kehidupan untuk menggapai kebahagiaan akhirat.¹²¹

Materi pendidikan Islam yang ada pada mualaf Suku Baduy sudah memiliki aspek yang berorientasi pada “ketuhanan”, materi yang berorientasi pada “kemanusiaan”, dan materi yang berorientasi pada “kealaman”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul Mujib bahwa dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya.¹²²

b) Metode

Metode merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten para ustadz dalam menyampaikan materi pendidikan Islam menggunakan beberapa macam metode. Hal ini diungkapkan langsung oleh Bapak Sudin, beliau menerangkan bahwa:

“Bentuk metodenya ya ada ceramah, halaqah, diskusi kelompok, dan metode demonstrasi, anak kita suruh mendemonstrasikan praktik sholat, wudhu, dan baca iqra’ serta menasehati mereka. Selain menasihati, kita perlu juga memberikan keteladanan pada anak dengan maksud dapat ditiru oleh mereka. Wujud dari keteladanan tersebut dengan bertutur kata yang sopan, perilaku yang baik, dan saling menyapa penuh keramahan”.¹²³

¹²¹Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

¹²²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 153-154.

¹²³Wawancara dengan Bapak Sudin di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku ketua yayasan Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

Penggunaan metode dalam penyampaian materi menurut jenjang mualaf adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Penggunaan metode mualaf

No	Penggunaan Metode	Jenjang Mualaf
1	Cerita, Ceramah	Anak-anak
2	Cerita, Ceramah, Keteladanan	Remaja
3	Diskusi, Ceramah, Keteladanan	Dewasa
4	Ceramah, Keteladanan, Halaqah	Orang tua

Melihat latar belakang para mualaf yang berasal dari Suku Baduy, pihak ustadz mengharuskan metode yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan pendidikan Islam. Adapun metode yang dipakai oleh ustadz di yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy yaitu metode Cerita atau ceramah dan secara konvensional dilihat dari segi situasi dan kondisi. Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan sedangkan anak didik duduk mendengarkan apa yang disampaikan guru.¹²⁴ Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, ustadz juga memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan

¹²⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 9.

sehingga anak didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan.

Gambaran metode ini, pada suatu ketika saat proses pelaksanaan pendidikan Islam dengan tema syarat dan rukun wudhu, guru menerangkan melalui ceramah bahwa ada beberapa hal yang menjadi syarat dan sahnya bahkan rukun wudhu yang harus terpenuhi. Sebelum pada materi rukun dan tata cara wudhu, anak dijelaskan terlebih dahulu mengenai hal-hal yang mengharuskan untuk berwudhu. Kemudian setelah guru menerangkan materi melalui ceramah, anak didik yang belum paham untuk bertanya secara bergantian.¹²⁵ Anak didik bertanya secara bergantian tentang tata cara wudhu. Dengan adanya metode tanya jawab juga mampu membuat anak didik menyerap apa yang disampaikan. Penerapan metode berguna agar anak didik terbiasa aktif dan dapat mengembangkan pengetahuan mereka melalui interaksi dengan ustadz dan merangsang intelegensi kecakapan anak didik.¹²⁶

Saat pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan islam, ustadz menggunakan metode pembiasaan yang bentuknya latihan dan praktik kepada anak didik untuk menyerap pengetahuan yang sudah mereka terima. Bentuk dari latihan yang diberikan oleh ustadz Seperti membaca bacaan sholat dari takbir sampai salam secara bergantian satu persatu anak maju kedepan dan diakhiri membaca

¹²⁵Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

¹²⁶Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

bersama, berwudhu, membaca al-Qur'an dan menerapkan sholat berjama'ah agar menjadi kebiasaan anak didik.¹²⁷

Selain metode di atas, para ustadz juga menerapkan banyak metode dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada muallaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten diantaranya:

1) Metode Kerja Kelompok (diskusi)

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Bentuk dari penggunaan metode tersebut Ustadz Mahdi menerapkan diskusi, satu kelas dibagi menjadi 3 kelompok, kemudian perkelompok untuk mendiskusikan materi Fiqih tentang macam-macam najis, dan cara membersihkannya. Setelah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, maka kelompok yang lain itu menanggapi hasil kelompok tersebut.¹²⁸

2) Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan oleh tutor saat menjelaskan materi sholat, wudhu, dan hukum bacaan nun dan mim sukun. Hal yang sama diungkapkan oleh Kinder yang dikutip oleh Oemar Hamalik, "*the demonstration method is usually informal and it is*

¹²⁷Observasi peneliti di Yayasan muallaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

¹²⁸Observasi peneliti di Yayasan muallaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

effective with simple proses or complex project".¹²⁹ Pengertian tersebut, menerangkan bahwa media demonstrasi tepat digunakan oleh ustadz dalam menyampaikan materi pada pendidikan Islam.¹³⁰

3) Metode *Mau'idzah* (pemberian nasihat)

Metode ini dengan cara ustadz memberi sebuah nasehat selama proses pembelajaran pelaksanaan pendidikan. Karena nasehat penting dalam pendidikan untuk membentuk keimanan, membangun moral dalam bersosial, dan meningkat kecerdasan spiritual. Bentuk metode ini selalu digunakan oleh ustadz baik di dalam kelas dan luar kelas. Ustadz akan menasehati para mualaf yang melanggar norma seperti berteriak-teriak, berkata kotor dan tidak sopan. Pada akhir pembelajaran dari pelaksanaan pendidikan Islam Bapak Ustadz Mahdi selalu memberi motivasi kepada para mualaf untuk memperbaiki perilaku dan sikap sehari-hari terhadap orang lain. Bentuk motivasi tersebut berupa nasehat-nasehat yang membangun kesadaran pada para mualaf.¹³¹

4) Metode Keteladanan

Metode ini dengan cara para ustadz memberikan contoh keteladanan kepada para mualaf. Wujud dari keteladanan berupa

¹²⁹Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni 1985), 169.

¹³⁰Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

¹³¹Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

pemberian salam saat bertemu, bertutur kata yang santun, dan perilaku sopan. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Abuya Sufyan at-Tsauri, beliau mengungkapkan:

”Selain menasehati, kita perlu juga memberikan keteladanan pada para mualaf dengan maksud dapat ditiru oleh mereka. Wujud dari keteladanan tersebut dengan bertutur kata yang sopan, perilaku yang baik, dan saling menyapa penuh keramahan ketika bertemu”.¹³²

Pada kesempatan lain, dalam hal penggunaan metode Bapak Sudin mengungkapkan:

“Mengenai metode dalam pelaksanaan pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kondisi mualaf dan juga materi yang diberikan, supaya tidak ada diskresi antara yang diberikan dengan kapasitas kemampuan penerimaan mualaf”. Kalau sampai apa yang kita berikan kok tidak sesuai kemampuan mereka, pastinya mereka tidak paham materi yang kita berikan. Maka dari itu saya menghindari itu mas”.¹³³

Lebih lanjut, Asep selaku mualaf juga mengungkapkan bahwa:

“Ustadz lebih sering menggunakan beberapa metode saat mengajar, diantaranya: metode ceramah, bercerita, tanya jawab, kerja kelompok dan metode pelatihan. Penggunaan berbagai metode tersebut dinilai sangat cocok bagi kami, karena kan kita

¹³²Wawancara dengan al-Mukarom Bapak Abuya Sufyan at-Tsauri di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku pengasuh yayasan Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹³³Wawancara dengan Bapak Sudin di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku ketua yayasan Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

jenuh kalau metodenya itu-itu saja pak. kalau metodenya bervariasi dapat meningkatkan minat belajar kita”¹³⁴.

Pernyataan-pernyataan tersebut, seorang pengajar atau ustadz memang harus pintar-pintar memilih metode yang pas untuk anak didiknya. Karena dengan metode tersebut anak-anak terlihat lebih semangat untuk belajar. Para mualaf yang ada di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten memang kebanyakan dari Suku Baduy, masyarakat yang berasal dari pedalaman yang hanya memahami ajaran nenek moyangnya dan tergantung pada alam. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, ketika mereka diberikan materi tentang praktek wudhu dengan berbagai metode dapat meningkatkan antusias mereka saat pelaksanaan pendidikan Islam dibandingkan dengan menggunakan satu metode.

Dalam hal ini yang perlu ditingkatkan adalah membuat gaya komunikasi dalam proses pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton pada satu metode, sesuai dengan teori bahwa metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pengajaran adalah bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar itu termasuk metode pendidikan.¹³⁵

¹³⁴Wawancara dengan Asep di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹³⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,...181

c) Media

Penggunaan media di Yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy masih sangat minim dan terbatas dikarenakan jauhnya untuk ke kota dan yayasan berada di pelosok dekat dengan pemukiman Baduy. Media merupakan salah satu sarana dalam proses pembelajaran. Guru atau ustadz menggunakan media HP untuk audio, media papan tulis, media cetak seperti poster.¹³⁶

Media audio visual yang di pakai untuk pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten adalah media audio visual berupa HP, dengan menggunakan HP seorang ustadz yaitu Bapak Rudi selaku pengajar merasa terbantu untuk memberikan materi seperti mendengarkan murotal, video pidato-pidato pendek dan lain sebagainya.

Hal ini dituturkan oleh Bapak Ustadz Rudi bahwa:

“Penggunaan media audio visual saya menggunakan HP saya untuk mendengarkan murotal surat-surat pendek, terkadang saya juga melihat video-video pembelajaran pada mualaf. Kami di sini masih minim alat-alat pembelajaran atau media seperti laptop dan LCD kami belum punya.¹³⁷

Media berikutnya adalah wujud dari penggunaan poster ketika ustadz menjelaskan tata cara sholat dan wudhu terhadap para mualaf Suku Baduy memperlihatkan dua buah poster tata cara sholat dari

¹³⁶Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

¹³⁷Wawancara dengan Bapak Ustadz Rudi di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku pengajar Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

gerakan takbiratul ikhrom sampai salam dan poster tata cara berwudhu yang sesuai syari'at. Semua poster sudah di lengkapi dengan do'a-do'a sesuai gerakan. Para mualaf antusias dan lebih paham mengenai praktik atau tata cara sholat dan wudhu dengan menggunakan gambar daripada hanya teori-teori dari guru yang kadang membingungkan karena hanya merekayasa dalam pikiran.¹³⁸

Hal yang sering digunakan untuk mualaf anak-anak, remaja dan dewasa adalah media papan tulis, ketika ustadz mengajar para mualaf Suku Baduy maka papan tulislah media satu-satunya yang selalu digunakan. Di Yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy ini sangatlah minim dalam penggunaan media, sehingga peneliti ketika saat observasi hanya menemukan tiga alat media tersebut yang sering dipakai oleh para ustadz dalam melaksanakan pendidikan Islam.¹³⁹

Penjelasan di atas, menerangkan bahwa ada beberapa media yang digunakan oleh ustadz dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diantaranya, *pertama*, media cetak seperti: poster. *Kedua*, media audio visual seperti: HP, sound sistem, dan alat elektronik lainnya. Ketiga media visual yaitu penggunaan papan tulis. Media tersebut tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak

¹³⁸Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

¹³⁹Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

Banten dikarenakan teknik tersebut memeragakan yang ada di dalam materi, seperti tata cara wudhu dan sholat.

5. Macam-macam Pelaksanaan Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten.

Sesuai observasi yang dilakukan oleh peneliti saat berada di Yayasan Kampung Landeuh Mualaf Suku Baduy, ada beberapa kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam, diantaranya:¹⁴⁰

a. Madrasah alam wiwitan

Secara konkret, arah pelaksanaan pendidikan yang dikembangkan tergambar dalam visi misi madrasah, yaitu berilmu berprestasi, berkarya berbudaya, bersama alam, berakhlak mulia. Guna mewujudkan visi tersebut, madrasah merancang misi, yaitu:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan melalui alam secara efektif untuk mengoptimalkan potensi.
- 2) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang agama melalui *tadabbur* alam.
- 3) Membentuk sumber daya manusia yang produktif sesuai dengan perkembangan jaman.
- 4) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik.
- 5) Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan pelaksanaan pendidikan.

¹⁴⁰Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

- 6) Melestarikan alam, mengembangkan seni budaya dan olah raga.
- 7) Mengembangkan pribadi yang cinta alam dan tanah air.

Keberadaan Madrasah Alam Wiwitan juga menjadi keunikan tersendiri. Hal ini mengingat aturan adat yang melarang pembelajaran sistem sekolah formal. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada lembaga keagamaan disiasati sedemikian rupa untuk tetap menghormati ketentuan adat yang telah lama dianut masyarakat. Bagi masyarakat muslim mualaf Baduy mereka dapat mengikuti pendidikan keagamaan dan dapat belajar secara informal di mana pun sesuai kesepakatan.¹⁴¹

Guna mendukung pendidikan yang berlangsung, masyarakat mualaf yang mayoritas merupakan orang tua peserta didik telah membentuk Komite Madrasah. Komite ini diketuai oleh Empang sekaligus sebagai ketua RT. Pihak komite inilah yang menjadi jembatan komunikasi madrasah dengan masyarakat dan dengan aparatur pemerintahan adat baik *Puun* (pemimpin tertinggi Baduy) maupun *Jaro Pamarentah* (Kepala Desa).

Para aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam madrasah alam wiwitan mencakup pimpinan utama madrasah yakni Ustadz Ahmad Hidayat dan Ai Dewi (istri Ustadz Ahmad Hidayat) dibantu oleh Wakil Kurikulum yaitu (Kasja, S.HI yang merupakan warga Baduy asli serta para dewan ustadz berjumlah 8 orang berasal dari masyarakat dan relawan dari luar.

¹⁴¹Menurut Dewi, perintis pendidikan sejak 1982 bersama suaminya Hidayat saat di wawancarai di Baduy.

Madrasah alam wiwitan dapat dikatakan cukup berhasil, karena dengan kondisi geografis terpencil, terasing dan termiskin serta sarana yang pas-pasan karena pada kenyataannya wilayah tersebut kehidupannya masih rata-rata petani serabutan dan tingkat ekonomi masih kurang, namun madrasah melalui gurunya dapat melaksanakan pendidikan Islam dan memperkuat pengetahuan keagamaan para mualaf Suku Baduy. Hal ini menunjukkan bahwa guru baik secara personal maupun sosial perannya sangat baik. Sesuai pandangan Rosyada bahwa seorang ustadz atau guru dituntut memiliki kemampuan profesional, kemampuan *teaching skill* memadai, memiliki kecerdasan personal baik dan memiliki kecerdasan sosial baik.¹⁴²

Kekhasan dari layanan madrasah adalah fokusnya memberikan layanan pendidikan Islam melalui madrasah alam terhadap masyarakat adat yang memegang teguh bahwa sistem sekolah adalah bukan hak mereka yang disebut *pamali*.

b. Toleransi beragama dalam kekeluargaan

Sampai saat penelitian ini dilakukan, saya tidak menemukan sedikit pun data terkait ada konflik antara orang Baduy dan mualaf Suku Baduy yang dilatarbelakangi oleh motif agama. Jikalau ada konflik, hal itu terkait dengan sengketa pengolahan areal perladangan yang ada di sekitar wilayah Baduy.

¹⁴²Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Kencana, 2017). 34

Harmonisasi beragama yang ada di wilayah Baduy disebabkan oleh kekuatan mereka dalam memegang prinsip bahwa mereka berawal dari satu keturunan atau keluarga. Karena itu, meskipun mereka berbeda kepercayaan, mereka tetaplah satu keluarga yang utuh. Ada banyak bukti yang bisa diperlihatkan bagaimana kerukunan di antara mereka tetaplah utuh. *Pertama*, prinsip gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat sangat jelas terlihat dalam komunitas Baduy. Siapa pun dia, apapun agamanya, tidak begitu penting. *Kedua*, dalam hal ritual keagamaan. Meskipun kepercayaan mereka sudah berbeda, akan tetapi warga Mualaf Baduy Muslim kerap kali mengikuti tradisi-tradisi atau ritual yang sudah diberlakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Misalnya, dalam tradisi *Seba*, Warga mualaf Baduy Muslim kerap kali memeringatnya secara meriah. Hal ini menurut kepercayaan mereka merupakan tradisi yang harus terus dilestarikan sampai kapan pun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan yang telah diberikan kepada mereka. *Ketiga*, meskipun identitas keagamaan mereka bukan lagi sebagai penganut agama Sunda Wiwitan, akan tetapi hal itu tidak membuat hubungan kekerabatan mereka terputus. Identitas agama bagi kepercayaan orang Baduy bukan sebagai penghalang bagi mereka untuk memutuskan tali silaturahmi di antara mereka. Bahkan dalam kepercayaan orang Baduy, meskipun mereka saat ini sudah banyak berubah karena disebabkan pelanggaran adat atau pikukuh Baduy, akan tetapi dalam kepercayaan Baduy mereka tetaplah satu kasatuan

yang utuh. Orang Baduy masih meyakini bahwa mereka adalah berasal dari satu keturunan yang tidak boleh terpecah hanya karena berbeda status atau kepercayaan.

Dalam wawancara dengan salah satu warga mualaf Suku Baduy bernama Bapak Sueb yang sudah menjadi Muslim dijelaskan bahwa kekerabatan mereka tetaplah terikat meskipun kepercayaan yang dianut berbeda. Sese kali ia mengunjungi sanak keluarganya di Baduy Dalam dan Baduy Luar yang masih menganut agama Sunda Wiwitan. Dalam kepercayaan orang Baduy, saudara tetaplah saudara dan tidak akan berubah dan terputus sampai kapanpun meskipun mereka mengalami perubahan termasuk dalam hal kepercayaan beragama. Hal ini dipercayai oleh orang Baduy karena mereka masih memegang prinsip bahwa orang Baduy berasal dari satu keluarga.¹⁴³

c. Keagamaan bernuansa budaya lokal

Landasan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam berinteraksi dengan manusia, lingkungan, dan alam. Sehingga Ada dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas.¹⁴⁴ Lokalitas akan mempengaruhi spiritualitas. Spiritualitas akan memberi warna pada lokalitas. Keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi.

¹⁴³Wawancara dengan Bapak Sueb di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹⁴⁴Mufid, A.S, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama, RI. 2012), 56

Spiritualitas lahir dan terefleksikan dari asas ajaran kepercayaan lokal itu sendiri. Hal ini memunculkan ekspresi kerohanian dan praktik-praktik ritual sesuai doktrin kepercayaan lokal yang dianut oleh suatu suku di daerah tertentu. Dalam ekspresi spiritualitas dan praktik ritualitas tadi sudah barang tentu masuk unsur-unsur lokalitas (tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan seni budaya setempat) yang kemudian menyatu, bersenyawa dan berintegrasi dengan unsur-unsur spiritualitas dan ritualitas. Semua ini membentuk konstruk sosiokultural-spiritual-ritual yang menyatupadu dalam ranah kehidupan kepercayaan atau agama suku.

Wawancara dengan Ayah Mursid, di kampung Cibeo seorang tokoh adat Baduy Dalam, menjelaskan mengenai *pikukuh* atau aturan yang merupakan pegangan hidup masyarakat masyarakat Baduy tersebut sebagai berikut:

“Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung the hartina, nya sakitu bae, ulah dileuwihan, ulah dikurangan. Nu teu meunang dileuwihan jeung dikurangan the eta adatna, cabak tincakna. Eta nu haying dipeurteguh”

“Harus seadanya saja, jangan dilebih-lebihkan, jangan dikurangi. Sedangkan yang tidak boleh dilebihkan dan tidak boleh dikurangi adalah adat istiadat dan pegangan hidupnya. Semua itulah yang ingin terus diperteguh/dikuatkan.”¹⁴⁵

Mengenai bagaimana dan dari mana asal *pikukuh* dalam masyarakat Baduy tidak diketahui secara pasti, semua diturunkan

¹⁴⁵Wawancara dengan Ayah Mursid di Baduy selaku Kokolot Suku Baduy Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

secara lisan. Salah satu kokolot lembur kampung Cibeo Ayah Nalim ketika diwawancarai di Kampung Cibeo Baduy Dalam mengatakan:

“Eta teu nyaho eta, timana-mana. Nyaho namah ti karuhun bae. Sakitu bae notog kami mah. Euweuh susulana kitu. Kami ngan nyaho aya wetan aya kaer aya kidul. Lamun ti peuting nyaho poekna, lamun ti beurang nyaho caangna. Luhur jeung handap, aya langit aya taneuh.”

“Tidak tahu dari mana asalnya, saya hanya tahu dari leluhur (karuhun) saja. Hanya begitu saja, tidak ada lanjutnya. Saya hanya mengetahui ada timur ada barat, ada utara ada selatan. Kalau malam tahu ada gelapnya saja, kalau siang tahu dari terangnya saja. Ada atas ada bawah, ada langit ada bumi.”¹⁴⁶

d. *Ngariung*

Ngariung adalah kegiatan berkumpulnya orang-orang, khususnya laki - laki, baik dewasa maupun muda, untuk mendoakan sesuatu atau seseorang, dan setelah proses mendoakan selesai, mereka mendapatkan makanan dan minuman (yang sudah dibungkus dalam suatu wadah) dari orang yang mengundang mereka untuk berdo'a. Isi dari paket makanan tersebut biasanya terdiri dari nasi, ikan, ayam, bihun, kue, mie instan, dan air mineral kemasan gelas, namun isi paket tersebut tidak terbatas pada makanan-makanan ini saja, bisa lebih sedikit atau bisa juga lebih banyak, bergantung pada kemampuan penyelenggara *ngariung*. *Ngariung* tidak memiliki perbedaan signifikan dalam tujuannya meskipun dilakukan dalam acara yang berbeda. Prosesnya sama, orang-orang berkumpul, membaca do'a *hadhoroh* dan doa-doa

¹⁴⁶Wawancara dengan Ayah Nalim di Baduy selaku Kokolot Suku Baduy Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

lainnya yang dipimpin oleh seorang ustadz atau kyai. Doanya sama, yang berbeda hanya ditambahkan maksud dan tujuan dalam do'a sesuai dengan acara yang menjadi alasan *ngariung*. Durasi ngariung bermacam - macam, bisa cepat, bisa juga menjadi sangat lambat. Biasanya, bila *ngariung* diisi dengan acara ceramah dari kyai atau ustadz, *ngariung* bisa menjadi sangat lama, bahkan baru selesai hingga pukul 00.00, meski sudah dimulai sejak sehabis sholat Isya.¹⁴⁷

¹⁴⁷Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 14 Maret 2020.

BAB IV

HASIL DAN EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM MUALAF SUKU BADUY DI KAMPUNG LANDEUH LEBAK BANTEN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil observasi dan analisis mengenai evaluasi dan hasil pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.¹⁴⁸

A. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten

Hasil dari pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten sebagai berikut:¹⁴⁹

1. Kesalahan Mualaf

Mengupas kesalahan mualaf setelah menganut agama Islam¹⁵⁰ dapat dilihat melalui bingkai keislaman, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan amaliah rutin keagamaan Islam seperti shalat, zakat, dan puasa, sedangkan pelaksanaan ibadah haji (bagian dari rukun Islam), adalah bagi yang mampu.

¹⁴⁸Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 13 Maret 2020.

¹⁴⁹Hasil pengamatan dan Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹⁵⁰Islam didefinisikan secara etimologi, Islam berarti tunduk dan menyerah sepenuhnya pada Allah swt. secara terminologi adalah agama yang dilandasi oleh lima dasar yaitu: 1) syahadatain. 2) menunaikan shalat wajib pada waktunya dengan memenuhi syarat, rukun dan memperhatikan adab dan halhal yang sunnah. 3) mengeluarkan zakat. 4) puasa di bulan Ramadhan. 5) Haji sekali seumur hidup bagi yang mampu, mempunyai biaya untuk pergi ke tanah suci dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan . lihat. Muṣṭafa al-Buḡi, *Al-waḡfī fī syarah al-arba'in an-nawawī* (Damaskus: Dār ibn-kaṣīr, 1998), 17.

Awal menjadi seorang muslim atau seseorang sebelum beragama Islam, kemudian mengucapkan *syahadat* (dua kalimat tauhid) merupakan prasyarat utama seseorang disebut menjadi umat muslim maupun muslimah, istilah yang digunakan dalam Islam adalah mualaf. Pengucapan syahadat tersebut diucapkan oleh seseorang sebagai bukti awal menjadi pemeluk agama Islam, namun demikian, sebagai ucapan syahadah : *Asyhadu Allaa Ilaaha illallaah-wa asyhadu anna Muhammadarrasulullaah*” merupakan pengakuan akan pengakuan Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul utusan Allah Karunia yang terbesar diberikan Allah SWT. kepada manusia adalah keimanan, dengan keimanan seseorang akan menjadi mashlahat, hidupnya terarah pada keimanan yang diyakininya, demikian juga seseorang yang menjadi muslim maka keimanannya adalah hanya tertuju pada ajaran yang tertuju pada al-Qur’an dan al-Hadis.

Hasil dari pendidikan Islam mualaf Suku Baduy yang ada di Kampung Landeuh Lebak Banten terlihat pada kesalehan mualaf yang terutama rajin menjalankan ibadah shalat dan puasa.

a. Kesalehan dalam menjalankan ibadah shalat

Shalat merupakan kewajiban yang dijalankan oleh umat Islam lima kali dalam sehari, yaitu shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Secara terminologi shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan

beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁵¹

Informasi tentang aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten dapat diungkapkan dari pernyataan mualaf tersebut sebagai berikut:

- 1) Saya shalat kadang-kadang saja, terutama pada bulan Ramadhan atau bulan puasa, karena orang banyak shalat di masjid, saya ikut aja tapi kalau hari lainnya kadang shalat kadang tidak.¹⁵²
- 2) Saya mengerjakan shalat rajin kalau di tempat ibu mertua, nah kalau dirumah kadang-kadang ajah, karena tidak ada mertua, kalau di tempat mertua ada yang lihat, juga mertua yang sering mengajak saya untuk shalat.¹⁵³
- 3) Alhamdulillah.. untuk shalat lima waktu saya bisa rutin kerjakan, suami saya selalu mengajak saya, saya juga kadang shalat berjamaah dimasjid, awalnya sih agak bingung juga, seperti setelah shalat saya perhatikan orang shalat disamping saya pegang tasbih saya ikut juga gaya pegang tasbih, tapi tak tahu apa yang dibaca, namun lama-

¹⁵¹Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009) 4.

¹⁵²Wawancara dengan Bapak Engkus di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹⁵³Wawancara dengan Ibu Sunarsih di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

lama saya mengethau apa yang dibaca dengan memegang tasbih, kadang shalat di rumah suami yang jadi imam.¹⁵⁴

- 4) Saya shalat lima waktu alhamdulillah dapat dijalankan, walaupun pada awalnya kesulitan membaca ayat, tapi saya coba belajar sendiri dan mencari guru atau ustadz yang dapat mengajari saya, sampai saat inipun saya masih terus untuk belajar, walaupun ayat yang saya baca masih ayat yang pendek saja : surah al-Fatihah, surah al-Ikhlash, surah an-Nash juga surah al-Kautsar, saat saya tidak bekerja saya baca buku agama Islam, jika saya tak paham maka saya tanyakan pada ustadz yang lebih tahu.¹⁵⁵

Informasi yang diperoleh dari para muallaf tersebut memberikan gambaran bahwa aktivitas dalam ajaran agama Islam seperti shalat masih memerlukan proses pembelajaran, hal ini juga memberikan kontribusi bahwa pembimbingan kepada para muallaf sebagai umat Islam yang masih memerlukan penghayatan/pendalaman serta bimbingan aktivitas keislamannya.

Muallaf yang senantiasa memulai keislaman, tertarik dengan ajaran Islam, berusaha mempelajari ajaran Islam,

¹⁵⁴Wawancara dengan Bapak Ayip Sutayip di Yayasan Muallaf Suku Baduy selaku muallaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹⁵⁵Wawancara dengan Bapak Jajang di Yayasan Muallaf Suku Baduy selaku muallaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

maka aktivitas keagamaan Islam yang menjadi kewajiban seorang muslim akan dapat dijalankan dengan baik, walaupun kesempurnaan pelaksanaan selalu dalam perbaikan.

b. Menjalankan Ibadah Puasa Ramadhan

Ibadah puasa yang wajib dijalankan dalam rukun Islam adalah puasa di Bulan Ramadhan. Rangkaian dari pelaksanaan ibadah puasa juga terkandung kewajiban menunaikan zakat fitrah yang wajib dikeluarkan oleh muslim dari awal bulan Ramadhan hingga menjelang waktu shalat idul Fitri.

Pelaksanaan ibadah puasa di bulan Ramadhan yang lakukan oleh mualaf Suku Baduy adalah sebagai berikut:

1) Puasa Ramadhan alhamdulillah saya bisa kerjakan, walaupun pada awalnya rasanya berat, haus , lapar dan lemah badan saya, tapi lama kelamaan karena terbiasa saya jadi biasa. Badan saya jadi sehat, bahkan saya juga mengikuti pengajian dari Abuya bahwa puasa menyehatkan, saya juga bertanya ke ustadz saya kenapa puasa menyehatkan, saya jadi tak ada beban dalam menjalankan puasa di bulan Ramadhan, apalagi saya puasa suasana lingkungan saya bekerja juga mendukung, teman sekerja banyak yang Islam dan mereka puasa.. alhamdulillah puasa saya tunai setiap tahunnya. Zakat

fitriah juga saya bisa tunaikan, karena ini adalah kewajiban saya sebagai umat Islam.¹⁵⁶

- 2) Saya tak kuat puasa, tapi bulan puasa kadang puasa juga siang hari buka, apalagi kalau saya lagi hamil, saya tidak puasa sama sekali, badan rasanya tak berdaya. Suami saya juga tak melarang saya tidak puasa apalagi saat saya hamil, Kalau tidak hamil saya sebulan mungkin 2 atau 3 hari saja puasa dari pagi sampai sore. Untuk zakat apa yang dibayarkan di bulan puasa sih bayar jika suami yang bayarkan, saya hanya ibu rumah tangga tidak bekerja.¹⁵⁷
- 3) Puasa di bulan Ramadhan saya belum bisa kerjakan, tidak kuat, apalagi suami saya sering pergi kerja tak ada teman untuk saya puasa, anak saya masih kecil, kalau dia makan-makan saya jadi tergoda, kalau bayar zakat dibulan puasa Ramadhan dibayarkan. Kalau lagi ditempat mertua saya juga tak kuat puasa, siang buka.¹⁵⁸
- 4) Puasa ramadhan alhamdulillah saya tunaikan, kalau pertama kali saya baru masuk Islam, saya puasa tidak sempurna sebulan tersebut, kadang siang ada buka. Tapi

¹⁵⁶Wawancara dengan Ibu Tiah di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹⁵⁷Wawancara dengan Ibu Kokom di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹⁵⁸Wawancara dengan Ibu Ayi Marnah di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

sekarang saya tunaikan sebulan penuh. Suami saya senantiasa membimbing dan mendorong saya untuk dapat menjalankan puasa sampai penuh, juga motivasi dari majlis taklim yang saya ikuti. Dalam seminggu saya ikut majlis taklim 2 kali, untuk bayar zakat fitrah alhamdulillah tunai.¹⁵⁹

Aktivitas keagamaan melalui ibadah shalat lima waktu dan puasa serta zakat yang digambarkan oleh para mualaf Suku Baduy di atas cukup signifikan memberikan informasi akan kesalehan seorang setelah menjadi muslim.

Pemahaman terhadap agama Islam bagi seorang mualaf, diperoleh keinginan untuk menjadi muslim karena internal ataupun eksternal (dipengaruhi oleh kemuan diri sendiri maupun luar dirinya), akan mewarnai amaliah keagamaan Islam yang akan dijalankannya, namun banyak faktor yang akan mewarnai keislamannya, seperti : lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar (formal maupun informal) serta motivasi dalam dirinya untuk meyakinkan akan keimanannya pada Islam sebagai agama yang dianutnya.

Iman yang benar adalah diyakini dengan hati, diucapkan dengan lidah dan dibuktikan dengan amaliah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mustofa bahwa berislam bukan hanya beriman, tetapi juga beramal, dalam hal ini , setiap

¹⁵⁹Wawancara dengan Ibu Ichi di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

muslim dituntut untuk mengamalkan apa yang diimaninya. Islam adalah mempunyai makna kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri), ketaatan dan kepatuhan. Hal ini berlaku bagi mereka yang mengalami perpindahan agama dari agama non Islam kepada agama Islam (muallaf).¹⁶⁰

Kesalahan pada ajaran agama Islam bagi muallaf (mereka yang mengalami perpindahan agama kepada agama Islam) diberikan untuk memperkuat keyakinan dan pemberian pengetahuan untuk selanjutnya dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, namun secara universal pemantapan keimanan, pemantapan akidah Islam juga diperlukan oleh umat Islam yang semenjak lahir telah beragama Islam. Komitmen beragama untuk semua umat Islam, pencapaian kesalehannya dalam bingkai Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* merupakan suatu keharusan yang tiada henti. Karena iman adalah pembuktiannya dengan amaliah nyata, bukan hanya pengucapan dan keyakinan belakang.

2. Penguatan akidah

Hasil dari pelaksanaan pendidikan Islam muallaf Suku Baduy terlihat pada keteguhan dan keyakinannya dalam mempertahankan akidah barunya yaitu Islam. hal ini diungkapkan oleh seorang muallaf Suku Baduy yaitu Bapak Ajat:

¹⁶⁰Mustofa Kurdi, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) 121.

“Setelah saya memeluk agama Islam saya merasa tenang dan mengalami banyak godaan serta ujian serasa akan kembali ke ajaran dulu yaitu tadinya yang saya pahami adalah ajaran adat dan nenek moyang atau sunda wiwitan di Suku Baduy. Saya akhirnya berusaha selalu aktif mengikuti pengajian-pengajian di yayasan ini, dan bentuk kegiatan keagamaan apapun saya ikuti mas, dengan harapan akidah saya bisa kuat dan pemahaman agama saya juga bertambah.¹⁶¹

Hal senada diutarakan oleh Bapak Suep bahwa:

“Saya setelah memeluk Agama Islam yang pindahan dari ajaran kepercayaan Suku Baduy merasa tenang dan senang, tentu dengan keinginan sendiri tanpa paksaan. Setelah saya masuk dan tinggal di yayasan ini banyak kegiatan yang saya ikuti baik pengajian, ta’lim, dan belajar al-Qur’an. Semuanya demi memahami agama Islam dan untuk mempertahankan akidah saya mas biar tidak kembali lagi ke dulu.¹⁶²

3. Pemahaman Agama

Pengetahuan agama yang dimiliki para mualaf menunjukkan bahwa individu bersungguh-sungguh dalam memeluk agama. Sesuai dengan bentuk kepercayaan terhadap ajaran agama, secara umum mualaf Suku Baduy 1,2,3, dan 4 memiliki kepercayaan terhadap ajaran dalam agama Islam, namun tidak pada kondisi dan alasan yang sama. Para mualaf juga mendeskripsikan kepercayaannya terhadap Tuhan dengan cara yang berbeda.

¹⁶¹Wawancara dengan Bapak Ajat di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹⁶²Wawancara dengan Bapak Suep di Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

Ajaran Islam menjelaskan bahwa terdapat hal-hal yang bersifat *Ghaib* dalam dunia ini dan mengekspektasikan pada pemeluknya untuk mempercayai doktrin tersebut. Namun karena sifatnya yang tidak nampak, beberapa muallaf sulit untuk mempercayainya. Muallaf 1 merasa bahwa dirinya masih sebatas pada level mempercayai Allah saja, dan belum dapat meyakini Allah SWT dengan sungguh-sungguh. Sedangkan, Muallaf 4 belum dapat mempercayai tentang alam ghaib, terutama tentang makhluk ghaib khususnya Jin dan Setan.¹⁶³

Pemahaman agama pada muallaf mencakup pengetahuan tentang ajaran Islam, kepercayaan kepada doktrin Islam, kepercayaan terhadap Allah SWT, dan munculnya keraguan pada doktrin yang bersifat ghaib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muallaf memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam walaupun pengetahuan ini belum tentu sama antara satu orang dengan orang lain.

Ketika muallaf telah memiliki pengetahuan, maka akan muncul pengakuan dalam dirinya bahwa apa yang diajarkan oleh agama merupakan suatu kebenaran. Hal ini kemudian diwujudkan dalam bentuk kepercayaan terhadap ajaran agama, yang sesuai dengan dimensi belief.¹⁶⁴

¹⁶³Hasil pengamatan dan Observasi peneliti di Yayasan muallaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹⁶⁴Stark, R. Glock, C.Y., *American Piety : The Nature of Religious Commitment*, (California : University of California Press1968). 32.

Pelaksanaan Pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh mempunyai atensi terhadap kemajuan pendidikan Islam dengan berpedoman bahwa apapun kegiatan yang menunjang visi misi yayasan mualaf mempunyai tujuan untuk penguatan aqidah dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang akan dimiliki oleh para mualaf Suku Baduy selaku masyarakat pedalaman.

B. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten

Evaluasi pendidikan Islam yang teraktualisasi melalui pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy pada Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten tidak berbeda dengan bentuk evaluasi pendidikan Islam di madrasah diniyah. Adapun bentuk evaluasi yang diterapkan antara lain dengan menggunakan Tes tertulis, Lisan dan Praktik. Berdasarkan penuturan Ustadz Mahdi:

“Teknik evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Yayasan ini dengan tes tertulis dan tes non tertulis. Tes tertulis biasanya menggunakan sebuah penilaian tertulis yang dilaksanakan setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan memberikan ulangan atau PR. Sedangkan tes non tertulis berupa tes lisan dan praktik dilakukan sewaktu-waktu dan disesuaikan dengan materi yang mengharuskan anak didik untuk praktik. Adapun keseluruhan tes tersebut dijadikan bahan penilaian dalam raport yang kami buat secara sederhana dan dijadikan bahan untuk evaluasi pada program Yayasan”. Sedangkan tes lisannya hafalan mas, dan tes praktiknya menyesuaikan materi yang butuh dipraktikan.¹⁶⁵

¹⁶⁵Wawancara dengan Bapak Ust. Mahdi di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku pengajar atau Ustadz Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

Mengenai evaluasi Bapak Ustadz Rudi selaku pengajar juga menyatakan:

“Evaluasi yang kami lakukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di sini adalah dengan memberikan tugas pada para mualaf, seperti PR, menghafal, dan praktik. Dengan tujuan supaya kami selaku pengajar bisa mengetahui sejauh mana para mualaf bisa menguasai dan memahami materi yang kami sampaikan.¹⁶⁶

Berdasarkan pengamatan dan observasi pada saat penelitian, peneliti menemukan bentuk evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh ustadz saat pembelajaran menggunakan teknik evaluasi tes tertulis dan tes non tertulis. Tes tertulis atau Penilaian tertulis dilaksanakan setiap akhir kegiatan belajar mengajar biasanya ustadz memberi ulangan untuk di kerjakan dan tes yang dilaksanakan setiap untuk menentukan nilai raport.¹⁶⁷

Tes lisan, biasanya dilakukan saat ustadz memberi PR berupa hafalan surat-surat pendek. Penilaian tertulis dilaksanakan setiap akhir kegiatan belajar mengajar biasanya ustadz memberi ulangan untuk di kerjakan dan tes yang dilaksanakan setiap untuk menentukan nilai raport. PR ini sifatnya lisan dan hafalan seperti: ustadz menyuruh anak didik untuk menghafalkan surat-surat pendek. Sedangkan evaluasi melalui penilaian dengan cara praktik yaitu seperti halnya anak diperintahkan untuk mempraktikkan

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Ust. Rudi di Kantor Yayasan Mualaf Suku Baduy selaku pengajar atau Ustadz Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten, pada Tanggal 15 Maret 2020.

¹⁶⁷ Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 15 Maret 2020.

materi yang berkaitan dengan tata cara sholat, wudhu dan lain-lain.¹⁶⁸

Berdasarkan keterangan di atas pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten menerapkan sebuah sistem evaluasi yang berupa tes tertulis dan tes non tertulis. Bentuk tes tertulis ini adanya ulangan harian. Pada tes non tertulis bentuknya tes lisan, seperti hafalan surat-surat al-Qur'an dan tes praktik dengan wujud tes praktik wudhu, sholat, dan membaca iqro' atau al-Qur'an. Teknik evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan menyatakan bahwa kesuksesan suatu penugasan kepada mualaf sangat ditentukan oleh penjelasan awal ustaz, serta pemberian contoh-contoh soal kemudian pengkomunikasian tugas disesuaikan dengan pemahaman dan arah berpikir mualaf. Sedangkan untuk pemahaman mualaf akan bertambah jika mualaf benar-benar serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Dari data di atas menunjukkan bahwa pemberian pengertian dan pemahaman sangat penting, karena ketika mualaf tidak memahami tujuan dari tugas yang diberikan akan menimbulkan sikap acuh dan lalai. Rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan suatu tugas tumbuh jika mualaf memahami hakikat

¹⁶⁸Observasi peneliti di Yayasan mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten pada Tanggal 15 Maret 2020.

suatu tugas, sehingga mualaf terangsang memanfaatkan waktu dengan efektif.

Langkah-langkah pemberian tugas yang dipaparkan Roestiyah N.K.¹⁶⁹ menjadi penting diperhatikan dalam hal ini, meliputi (a) Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan, (b) Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik pemberian tugas itu telah tepat untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, (c) Guru perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti. Ketiga langkah tersebut memerlukan terobosan tepat dan menjelaskannya dengan lugas agar siswa paham maksud dari tugas yang diberikan.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten sangat berperan besar dalam pengembangan ajaran agama Islam yang bisa dianut dan diajarkan oleh sebuah Suku pedalaman yaitu Suku Baduy. Penekanan pendidikan Islam pada mualaf Suku Baduy adalah pemahaman dan pengamalan ajaran agama, penguatan aqidah, perbaikan sikap dan akhlaq para mualaf.

¹⁶⁹Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), 68.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan dan menganalisis dari berbagai hal tersebut diatas, baik yang bersifat teoretis maupun penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten terdiri dari dua macam: *Pertama*, pelaksanaan pendidikan Islam melalui kegiatan pengajian harian, pekanan, bulanan dan kegiatan tahunan. Tujuan pelaksanaan pendidikan Islam bagi mualaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten adalah untuk meningkatkan atau memperkuat keimanan, aqidah dan ketaqwaan mualaf kepada Allah SWT. mendidik mualaf untuk lebih memahami ajaran Islam, memberikan pengetahuan tentang cara-cara beribadah, menanamkan akhlaq atau budi pekerti yang baik, serta mengajarkan, membaca, memahami isi kandungan al-Qur'an al-Karim. *Kedua*, kegiatan pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy teraktualisasi melalui pembinaan keagamaan Islam. Penerapan pembinaan ini terdiri dari beberapa kegiatan yang rutin,

seperti: Madrasah alam wiwitan, toleransi beragama dalam kekeluargaan, keagamaan bernuansa budaya lokal, Salat Berjama'ah, Mengaji Iqra' dan al-Qur'an,

2. Evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy pada Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten yang diterapkan yaitu evaluasi dengan menggunakan Tes tertulis, Lisan dan Praktik. Adapun hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten yaitu kesalahan mualaf yang meliputi : kesalahan dalam menjalankan ibadah shalat, menjalankan puasa ramadhan, membayar zakat, kuatnya iman dan aqidah mualaf, pemahaman agama serta menjalankan ajaran agama sesuai dengan syari'at agama Islam.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan analisis peneliti peroleh, yaitu ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Adapun saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang terkait. Berdasarkan simpulan tersebut di atas, diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Yayasan mualaf Kampung Landeuh Lebak Banten agar tertib pembuatan perangkat pembelajaran, tertib dalam administrasi pendidikan, tertata dan mengoptimalkan serta melengkapi sarana prasarana pendidikan Islam seperti media

yang berupa alat-alat elektronik, teknologi, Komputer, LCD dan lain sebagainya.

2. Kepada peneliti berikutnya, peneliti menyarankan untuk mengembangkan hasil penelitian yang telah peneliti rumuskan kemudian dikembangkan penelitian ini dengan spesifik tema yang komprehensif dan mendalam karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, padahal penelitian agama di Suku Baduy sangatlah menarik untuk dibahas sebagai informasi bagi masyarakat luas yang ingin mengetahuinya
3. Kepada masyarakat dan pembaca umumnya, diharapkan untuk lebih peduli terhadap pendidikan Islam. Terlebih pada para mualaf baik dari kalangan manapun terutama mualaf Suku Baduy, karena mereka adalah masyarakat yang berasal dari pedalaman dengan sumber daya manusia yang rendah, tidak memahami pengetahuan umum, pengetahuan ajaran agama Islam dan hanya bergantung pada alam.

KEPUSTAKAAN

- Achmad dan Alek. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Erlangga. 2016
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha*. Kairo: Isa al-Bab al-Halabi 1975
- al-Ahnawi, Ahmad Fu'ad. *at-Tarbiyah Fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 1968
- al-Attas, Naquib. *Aims and Onjectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz Univercity. 1979
- al-Attas, Syekh Muhammad al-Naquib. *The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaysia ABM*. 1980
- al-Bugi, Muṣṭafa. *Al-waḡī fi syarah al-arba'in an-nawawī*. Damaskus: Dār ibn-kaṣīr. 1998
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad *Ihya 'Ulumuddin I*. Beirut: Darul Fikr. terj. Muhammad al-Baqir, Ilmu dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali. Bandung: Karisma, 1996
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ayyuhal Walad*. Bairut: al-Lajnah al-Dawliyah. 1951
- al-Qardhawi, Yusuf. *Karakteristik Islam Kajian Analitik*. Terj. Rofi' Munawwar. Surabaya: Risalah Gusti. 2000
- al-Salam, Abd, Abd al-Wahab. *Tarbiyah wa Fan al-Tadris*. Mesir: Dar al-Salam. 1418 H.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada. 2003

- Aly, Hery Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2003
- al-Maududi, Sayyid Abul A'la. *Toward Understanding Islam*. Kuwait: International Federation of Student Organization. 1992
- al-Syaibany, Omar Mohammad Al-toumy. *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979
- A. Mangunhardjana. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius. 1996
- Atja, dan Saleh Danasasmita. *Amanat dari Galunggung*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat. 1981.
- _____. *Sang Hyang Siksakanda Ng Karesian*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat. 1981.
- Azra, Azyumardi. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media. 2012
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah. 2010
- Basyir, Muhammad Muzammil dan Muhammad Malik Muhammad Sa'`id, *Madkhal Ila al-Manhaj Waturuittadris*. Makkah: Darullaui,1995
- Bintari, Risna. Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun 2000. *Journal of Indonesian History*. 2012
- Clifford, Geertz. 1973. *The Interpretation of Cultures, Selected Essays*. London: Hutchinson & Co (publishers) Ltd.

- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London California : Sage Publications, 2009.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : Diponegoro, 2010
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Damopolli, Muljono. *Pesantren Modern Immin*. Pencetak Muslim Modern. Jakarta: Raja Wali Pers. 2011.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda; Sebuah Pendekatan Sejarah*. Jilid. 1. Cet. III. Jakarta: Pustaka Jaya. 2009
- Ghazaly, Abdul Rahman dkk. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana. 2010
- Ghafur, Abdul. *Desain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*. Solo: Tiga Serangkai. 2005
- Glock, C.Y, Stark, R. *American Piety : The Nature of Religious Commitment*, California : University of California Press 1968
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara. 2010
- <http://www.penalaran-umm.org/index.php/artikelnalar/penelitian/162/penelitian-historis-sejarah.html>.
- Husserl, Edmund. *The Idea of Phenomenology: A Translation of Die Idee Der Phänomenologie Husserliana II*. Springer Science & Business Media. 2013
- Husserl, Edmund. *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology, Terj. Dorion Cairns*. The Hague: Martinus Nijhoff Publiser. 1982

- Hyder, David and Hans-Jörg Rheinberger. *Science and the Life-World: Essays on Husserl's Crisis of European Sciences*. Stanford University Press. 2009
- Ibn Khaldun, Abd. al-Rahman. *Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqiq Ali Abd al-Wahid Wafi*. Cairo: Dar al-Nandhah. 1982
- Kementrian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama Pada Muslim Pemula (Mualaf)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. 2012
- _____. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. 2012
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 211 Tahun 2011 tentang *Pedoman Pengembangan Standar*.
- Khan, Mohd. Syarif. *Islamic Education*. New Delhi: Ashish Publising House. 1986
- Kurdi, Mustofa. *Dakwah Dibalik Kekuasaan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012
- Kurnia, Asep. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Mahfud, Rois. *Al-Islam : Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga. 2011
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Pelaksanaan Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006
- Makarao, Nurul Ramadhani. *Metode Mengajar dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta. 2009
- Maksudin. *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press, 2013
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2013
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2010
- Mufid, A.S. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama, RI. 2012
- Muhamad Hakiki, Kiki, *Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten*. *Journal of Islamic & Social Studies*. 2015.
- Murtadlo, Muhamad. *Development of Religious Studies With Local Wisdom in Baduy Customary Land*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2017.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004
- _____. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009
- Qardhawi, Yusuf. *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam (Akidah, Syari'ah, Akhlak)*. Solo: Era Intermedia. 2003
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005
- Rospia Brata, Yat. *Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda*. Jurnal FKIP Universitas Galuh 2018
- Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bina Aksara. 1989

- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana. 2017
- Saleh Abdullah, Abd Ar-Rohman. *Education Theory A Qur'anic Outlook*. Makkah al-Mukarromah: Ummu al-Qurro Univercity. t.t.
- Saleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, (Visi, Misi, dan Aksi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Saputra, Wahidi. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011
- Shihab, Muhammad Quraish. *al-Lubab*. Tangerang : Lentera Hati, 2012
- Singa Rimbun, Masri Dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Madzahibu fi Al Tarbiyah, Bahtsun fi Al Madzahibi Al Tarbawi 'inda Al Ghazali*. Al Qahirah : Maktabah Nahdah, 1964.
- Supiana dan M. Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009
- Sutrisno dan Suyatno. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Kencana. 2015
- Syafei, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia. 2001
- Syamsudin, Abd al-Amir. *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*. Beirut: Darul Iqro. 1993

- Syarifi, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005
- Syukur, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya:Usana Offset Printing, 1983
- Sukardi.*Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Sinar Grafika Offset. 2010
- Wahab, Abdul Aziz. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Wild, John. *Contemporary Phenomenology and the Problem of Existence*. U of Buffalo/N.V. Erven P. Noordhoff, n.d.
- Zuhairini, dkk. *Metode Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani. 1993

LAMPIRAN I
PEDOMAN WAWANCARA

Hari/ Tanggal : 14-15 Maret 2020
Informan : Abuya Sufyan at-Tsauri
Jabatan : Pengasuh Yayasan Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten
Lokasi : Yayasan Mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh
Waktu : 10.00-11.00 WIB.

1. Assalamu'alaikum. Wr. Wb.
Wa'alaikumsalam. Wr. Wb.
2. Abuya Damang?
Alhamdulillah damang...manga-mangga....
3. Mohon maaf buya minta waktunya sebentar untuk wawancara inti sajah tentang yayasan mualaf suku baduy...
Iya, silahkan!. Mau bertanya tentang apa?
4. Mau bertanya terkait tujuan adanya yayasan mualaf baduy, materinya dan kurikulumnya buya...
Muhun atuh manga....
5. Bagaimana tujuan pelaksanaan pendidikan Islam yang ditanamkan di yayasan mualaf Suku Baduy di sini?

Pelaksanaan pendidikan Islam yang teraktualisasi melalui pelaksanaan pembinaan keagamaan mualaf Suku Baduy atau kerohanian para mualaf Suku Baduy bertujuan untuk menguatkan akidah dan menjadi insan yang lebih baik lagi serta lebih dekat dan maksimal dalam memahami Agama. Pembinaan kerohanian merupakan asas dasar dalam pembinaan kepribadian dan budi pekerti bagi mualaf Suku Baduy. Melalui Pendidikan Islam tersebut, mualaf dapat memperoleh pengetahuan keislaman yang nanti dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Bagaimana untuk materi pelaksanaan pendidikan Islam yang diberikan pada para mualaf di sini Bapak?

Materi pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 di Lebak Banten harus mempertimbangkan beberapa hal terkait penyampaian dilingkungan mualaf, materi yang disampaikan sedapat mungkin bersifat melapangkan dada dan menyejukkan hati selain itu materi yang disampaikan juga dapat menjernihkan pikiran atau menambah pengetahuan dan wawasan. Mualaf memiliki kekhasan antara lain dalam segi pengetahuan dan pemahaman keagamaannya yang masih terbatas, Selain itu latar belakang mereka bervariasi. Tingkat pendidikan dan sosial ekonomi mualaf tidak sama, masyarakat mualaf Suku Baduy semuanya awam dan juga intelektual mereka masih

tergolong rendah, oleh karena itu pendekatan materi bimbingan juga harus bervariasi.

7. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan di yayasan mualaf suku baduy di sini bapak?

Pelaksanaan pendidikan Islam atau kegiatan keagamaan yang ada di yayasan ini adalah melalui proses, dan tujuannya terarah untuk para mualaf Suku Baduy agar lebih memahami agama dengan baik dan diamankan dengan sungguh-sungguh untuk bekal diakhirat kelak nantinya.

8. Sistem kurikulum yang dipakai di sini apa pak?

Di sini kami mengacu pada sistem madrasah diniyah atau pondok, sehingga prinsipnya dalam pelaksanaan kurikulum bersifat fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efisiensi, kontinuitas, dan pendidikan seumur hidup

Hari/ Tanggal : 14-15 Maret 2020
Informan : Bapak Ustadz Sudin
**Jabatan : Ketua Yayasan Mualaf Suku Baduy di
Kampung Landeuh Lebak Banten**
**Lokasi : Yayasan Mualaf Suku Baduy di
Kampung Landeuh**
Waktu : 15.00-16.30 WIB.

1. Assalamualaikum wr wb,
Walaikumsalam wr wb.
2. Dengan Bapak Sudin?
Iya benar, gimana, ada apa a?
3. Mohon maaf mau bertanya mengenai
Pelaksanaan
Pendidikan Islam di Kampung Landeuh Mualaf Suku
Baduy Pak, dari sudut pandang bapak sebagai ketua
yayasan, boleh pak?
Iya mas silahkan.....saya disini sejak tahun 1998 mas. Saya
juga dulunya dari Suku Baduy, disini merupakan bentuk
yayasan yang khusus disiapkan untuk Mualaf Suku Baduy
yang memeluk Agama Islam.
4. Apakah yang tinggal di sini hanya para mualaf yang dari
Suku Baduy apa ada yang dari luar pak?
Tidak ada yang dari luar, yang tinggal di sini adalah
Masyarakat mualaf Suku Baduy yang keluar dari Baduy,

mereka dibangun 45 rumah dan tinggal di sini. Juga harus mengikuti serta mematuhi aturan Yayasan termasuk di dalamnya adalah mendalami ilmu Agama Islam”.

5. Ada berapa jumlahnya mualafnya pak?

Sesuai dari pihak yayasan targetnya 60 KK, tapi sekarang baru ada 36 KK berjumlah 116 Orang.

6. Kenapa orang Baduy bisa memeluk Agama Islam pak?

Sudah dari dulu sebenarnya mas, orang Baduy yang sering keluar dari daerahnya kadang mereka tertarik dengan kehidupan baru terutama mengenal agama Islam seperti saya ini..sebenarnya orang tua saya di Baduy dulu.

7. Siapa yang mengajarkan ajaran Islam di sini pak?

Kami di sini memiliki guru-guru yang mengajar para mualaf yaitu Bapak Abuya Sufyan at-Tsauri dari Bogor, ada Bapak Ust. Rudi dari Leuwidamar, Ust. Mahdi dari Lebak bersama Istrinya dan saya sendiri yang sudah lama disini membantu sebisa saya mengajar anak-anak terutama. Nanti untuk lebih jelas mas bisa wawancara Ust. Mahdi kalau ingin mengetahui kegiatannya.

8. Apakah di sini ada sekolah formal pak?

Pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan ini pak hanya ada non formal, yaitu Pendidikan Islam dalam pelaksanaan penguatan aqidah para mualaf Suku Baduy dan pembinaan

Islam seperti majlis ta'lim, mengaji dan sholat berjama'ah, puasa, hafalan surat-surat, di sini masih belum maju, dan masih banyak kekurangan, juga belum ada sekolah formalnya

9. Iya Bapak terimakasih banyak. Untuk lebih dalam mengenai kegiatan pendidikan Islam nanti sy wawancarai ust. Mahdi. Sama-sama.
10. Untuk sarana prasarana di sini bagaimana pak?
Alhamdulillah untuk yayasan ini sudah banyak donator tetapnya. Di sisni ada Masjid, rumah-rumah mualaf sudah di sediakan, kamar mandi, tempat pengajian dsb.
11. Menurut Bapak selaku orang baduy dulu bagaimana setelah memeluk agama islam?.
Alhamdulillah saya tenang, dan sangat bahagia bisa belajar agama terutama Islam dan banyak hal yang dapat saya petik hikmahnya.
12. Di Yayasan ini bagaimana hasilnya untuk para mualaf?
Kalau saya amati, Alhamdulillah para mualaf di sini 70% Ibu-ibu bisa baca al-Qur'an dan Bapak-bapak 50% juga bisa karna bapak-bapak sibuk di sawah dan kebun.
13. Bagaimana metode yang bapak ajarkan dan para ustadz di yayasan mualaf ini?

Bentuk metodenya ya ada ceramah, diskusi kelompok, dan metode demonstrasi mas, anak kita suruh mendemonstrasikan praktik sholat, wudhu, dan baca iqra' serta menasehati mereka. Selain menasehati, kita perlu juga memberikan keteladanan pada anak dengan maksud dapat ditiru oleh mereka. Wujud dari keteladanan tersebut dengan bertutur kata yang sopan, perilaku yang baik, dan saling menyapa penuh keramahan.

14. Alhamdulillah ya Bapak, semoga Allah meridhai semunaya...
Iya Mas...Ammin.
15. Terimakasih bapak atas waktunya sudah mau saya wawancarai. Semoga lain waktu bisa bertemu kembali.
Iya sama-sama...

Hari/ Tanggal : 14-15 Maret 2020
Informan : Bapak Ustadz Rudi
**Jabatan : Ustadz/ Pengajar Yayasan Mualaf Suku
Baduy di Kampung Landeuh Lebak
Banten**
**Lokasi : Yayasan Mualaf Suku Baduy di
Kampung Landeuh**
Waktu : 14.00-14.30 WIB.

1. Bagaimana hasil dari pendidikan mualaf Suku Baduy di sini pak?
Hasinya semua mualaf yang berada disini selalu taat dalam menjalankan ajaran agama Islam seperti shalat berjama'ah, puasa, mengaji al-Qur'an dan lain sebagainya. Para mualaf tidak lepas dari pengawasan pengurus yayasan dan para guru yang ada di sini.
2. Materi yang diajarkan di sini seperti apa pak?
Untuk materi sama saja dengan pengajaran di Pondok karena acuannya kitab yang masih tipis disesuaikan dengan anak didik, karena latar belakang mereka masih rendah, sehingga memberikan isi materi lebih ringkas. Dimaksudkan agar materi yang disampaikan oleh guru bisa dipahami dengan baik.
3. Dalam penyampaian materi, ustadz menggunakan media apa?

Penggunaan media audio visual saya menggunakan HP saya untuk mendengarkan murotal surat-surat pendek, terkadang saya juga melihatkan video-video pembelajaran pada mualaf. Kami di sini masih minim alat-alat pembelajaran atau media seperti laptop dan LCD kami belum punya.

Hari/ Tanggal : 14-15 Maret 2020
Informan : Bapak Ustadz Mahdi
**Jabatan : Ustadz/ Pengajar Yayasan Mualaf Suku
Baduy di Kampung Landeuh Lebak
Banten**
**Lokasi : Yayasan Mualaf Suku Baduy di
Kampung Landeuh**
Waktu : 15.00-16.30 WIB.

1. Dengan Ust. Mahdi ya?
Iya saya sendiri. Bagaimana ada yang bisa saya bantu?
2. Saya Achmad Sopian, Mahasiswa UIN Wali Songo Semarang mau mewawancarai Pak Ustadz terkait pelaksanaan kegiatan Pendidikan Islam di sini.
Iya baik, saya bantu pak.
3. Ini tempat khusus mualaf dari Baduy ya Ust.?
Iya, di sini mualaf suku baduy yang memeluk Agama Islam.
4. Pelaksanaan pendidikan Islamnya bagaimana Ust.?
Paling kita pengajian, dan PHBI. Terutama penguatan Aqidah para Mualaf.
5. Pelaksanaannya bagaimana Ust?
dilakukan setiap hari, Mingguan/Pekanan, dan Bulanan.
Tahunan juga ada..seperti Ramadhan dan PHBI.

6. Untuk materi yang disampaikan apa ustadz? Apa dari kitab?
Saya dan Ustadz-ustadz lain kita ajarkan mereka materi Fiqih, Tauhid, dan Akhlak juga terutama al-Qur'an.
7. Ada berapa yang ngajar di sisni Ust.?
Cuma ada 3 Ustadz, dan di bantu istri saya.
8. Kalau pelaksanaan kegiatan harian bagaimana?
Hanya saya dan istri kalau untuk setiap hari, mulai dari hari senin sampai sabtu tiap sore dan malam. Hari Minggu libur.
9. Terus yang pekanan dan bulanan?
Itu nanti Ust. Dari Luar semua 2 orang. Dan khusus untuk semua nya mualaf ikut bersama kegiatannya yaitu kajian.
10. Metodenya apa Ust.?
Di sini pengajar kebanyakan menggunakan metode ceramah, tapi ada juga yang memakai metode konsultasi. Kalau saya selalu menghadapi anak didik dengan metode dialog kadang sorogan. Kalau Buya biasanya dengan jama'ah bapak-bapak suka memakai halaqah dan tanya jawab terutama habis shalat jama'ah
11. Kitab apa Ust?
Fiqih saya ajarkan Safinah, kalau tauhid saya ajarkan aqidatul awam..itupun saya juga belum bisa apa-apa.
12. Dengan metode pondok ust?

Tidak. Mereka kan muallaf saya ajarkan intinya saja dengan penjelasan.

13. Kalau pelaksanaan Mingguan gimana Ust?
Yang ngajar dari luar Ust. Rudi dari kampung sebelah.
14. Ngajar apa Ust.?
yang diajarkan Aqidah.
15. Metodenya?
Pengajian dengan ceramah, Tanya jawab.
16. Untuk Bulanan?
Kalau bulanan yang ngajr Abuya Sofyan at Tsauri dari bogor..sama pengajian juga dengan seluruh jamaah muallaf.
17. Jadwalnya gimana ustadz?
untuk mengisi Pengajian dengan jadwal yang sudah disepakati. Tujuannya diadakan kegiatan ini tidak lain adalah untuk mengajarkan ilmu-ilmu Agama Islam terhadap muallaf, terutama mengenai aspek aqidah, Ibadah dan Akhlak.
18. Secara umum apa saja bentuk Pelaksanaan Pendidikan Islam disini ?
kegiatan yang dilaksanakan di sini sesuai dengan kebutuhan muallaf, salah satunya kegiatan mengaji Iqro' dan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan mereka baru memahami agama, sehingga perlu diadakannya kegiatan mengaji. Dengan harapan anak dapat membaca al-Qur'an, syukur-syukur memahami isinya.

19. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan tersebut, ada semacam evaluasinya pak?

Ada mas di akhir kegiatan, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pemahaman Mualaf dan juga sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan Islam. Evaluasi yang ada pada kegiatan ini adalah evaluasi nontes, yaitu dengan lisan dan juga praktek.

20. Untuk evaluasi yang diterapkan seperti apa ustadz?

Penilaian tertulis yang dilaksanakan setiap akhir kegiatan pelaksanaan pendidikan atau belajar mengajar dengan memberikan ulangan. Sedangkan tes lisan dan praktik dilakukan sewaktu-sewaktu dan disesuaikan dengan materi yang mengharuskan anak didik untuk praktik. Adapun keseluruhan tes tersebut dijadikan bahan penilaian dalam sebuah catatan raport simpel dan dijadikan bahan untuk evaluasi mengenai tes lisan, biasanya dilakukan dengan memberi tugas berupa hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits nabawi. Sedangkan tes praktik beberapa praktik seperti berwudhu dan sholat.

21. Tujuan pelaksanaan pendidikan Islam di sini untuk para mualaf apa ustadz?

Tujuan dari pelaksanaan Pendidikan Islam di sini menguatkan akidah para mualaf, membimbing pada ajaran agama, mengamalkan ajaran agama, dan memperbaiki akhlak. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan Islam

menekankan pada ranah sikap. Sehingga nantinya hasil dari Pelaksanaan pendidikan Islam di yayasan ini dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan pengetahuan tentang agama Islam

22. Terimakasih banyak ya Ust. Untuk wawancaranya
Sama-sama.

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian Pendidikan Islam di Kampung Mualaf Suku Baduy Banten .

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

1. Letak geografis
2. Fasilitas, sarana dan prasarana
3. Pelaksanaan pendidikan Islam di kampung mualaf Suku Baduy Banten.
4. Observasi masyarakat mualaf ketika mengikuti kegiatan keagamaan.

No	Yang diamati	ya	tidak	Bukti/ Indikator
1				
a				
b				
c				
d				
2				
a				
b				
c				
d				
3				
a				
b				
c				
d				

LAMPIRAN III
HASIL OBSERVASI

Berikut adalah hasil observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

No	Yang diamati	Ya/ ada	tidak	Bukti/ Indikator
1	Kurikulum			
a	Visi dan misi sekolah mengacu pada standar madrasah	V		<i>“Menjadi yayasan yang mampu membuat para mualaf mandiri, kuat keimanan dan kokoh pendirian terhadap Agama Islam”</i>
b	Kurikulum yang diterapkan memiliki kekhasan dalam hal kegiatan pembelajaran	V		- Kegiatan TPQ, Pembinaan mualaf - Shalat berjama'ah - Pengajian
c	Perangkat pembelajaran dan kurikulum madrasah sesuai dengan aturan materi pelaksanaan pendidikan Islam	V		- Adanya perangkat pembelajaran yang sederhana

2	Sarana Prasarana			
a	Aula majlis taklim	V		
b	Musholla	V		
c	Masjid	V		
d	Rumah Mualaf	V		
e	Perpustakaan	V		
f	Lahan perkebunan	V		
b	Lapangan olahraga	V		

LAMPIRAN IV
FOTO SUMBER DATA

Gambar 1.1 Foto Masuk area Kampung Baduy Luar Lebak Banten.¹⁷⁰



¹⁷⁰Foto selamat datang di Baduy peneliti ambil saat Observasi di Baduy Panamping dan menuju Baduy Dalam, Pada Tanggal 14 Maret 2020 di Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Lebak Banten.

Gambar 1.2 Halaman pertama Kampung Suku Baduy

Luar.¹⁷¹



¹⁷¹Kampung awal masuk Suku Baduy Luar (Panamping), saat ini sudah menjadi obyek wisata dan menuju sampai akhir Baduy Luar ke Baduy Dalam dengan jarak tempuh 20 Kilometer dengan jalan kaki. Foto ini diambil peneliti saat observasi kunjungan Pada Tanggal 14 Maret 2020 di Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Lebak Banten.

Gambar 1.3 Foto peringatan berada di Baduy.¹⁷²



¹⁷²Foto ini untuk memberi nasihat dan mengingatkan pada pengunjung yang datang ke Suku Baduy di Lebak Banten. Diambil peneliti saat observasi kunjungan Pada Tanggal 14 Maret 2020 di Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Lebak Banten.

Gambar 1.4 Foto lumbung hasil panen Masyarakat Baduy Luar.¹⁷³



¹⁷³Hasil panen Masyarakat Baduy di kumpulkan di lumbung, dan dikeluarkan pada acara adat seba untuk di serahkan pada Bupati Lebak, Tangerang dan Pandeglang. Diambil peneliti saat observasi kunjungan Pada Tanggal 14 Maret 2020 di Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Lebak Banten.

Gambar 1.5 Foto berada di kediaman Jaro (Kepala Desa)
Baduy Luar.¹⁷⁴



¹⁷⁴Foto ini diambil di rumah Jaro (Kepala Desa) Kanekes Baduy Luar Lebak Banten. Diambil peneliti saat observasi kunjungan Pada Tanggal 14 Maret 2020 di Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Lebak Banten.

Gambar 1.6 Foto bersama orang-orang Baduy Luar.¹⁷⁵



¹⁷⁵Foto bersama orang-orang Baduy Luar di Suku Baduy Lebak Banten. Diambil peneliti saat observasi kunjungan Pada Tanggal 14 Maret 2020 di Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Lebak Banten.

Gambar 1.7 Foto aktifitas Ibu dan anak Masyarakat Baduy Luar di Rumah.¹⁷⁶



¹⁷⁶Foto aktifitas masyarakat Suku Baduy ketika di Rumah beserta anaknya yaitu menenun kain. Diambil peneliti saat observasi kunjungan Pada Tanggal 14 Maret 2020 di Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Lebak Banten.

Gambar 1.8 Foto saat wawancara bersama Jaro Baduy Luar di kediamannya.¹⁷⁷



¹⁷⁷Foto wawancara bersama Jaro Baduy Luar di kediamannya. Diambil peneliti saat observasi kunjungan Pada Tanggal 14 Maret 2020 di Desa Kanekes Kec. Leuwidamar Lebak Banten.

Gambar 1.9 Foto Yayasan mualaf Suku Baduy
Kampung Landeuh Lebak Banten.¹⁷⁸



¹⁷⁸Foto lokasi yayasan mualaf Baduy di Kampung Landeuh Desa Bojongmenteng Kec. Leuwidamar Lebak Banten, jarak dari lokasi Baduy Luar sekitar 2 Km. Diambil peneliti saat observasi kunjungan Pada Tanggal 15 Maret 2020 di Yayasan mulaf Suku Baduy Kampung Landeuh Desa Bojongmenteng Kec. Leuwidamar Lebak Banten.

Gambar 1.1.1 Foto kampung mualaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.1.2 Foto halaman kediaman mualaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.1.3 Foto Musholla muaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.1.4 Foto Masjid muaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.1.5 Foto jadwal pelajaran muaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten ditempel di Masjid.



Gambar 1.1.6 Foto kegiatan mualaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.1.7 Foto kegiatan mualaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.1.8 Foto kegiatan pembinaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.1.8 Foto kediaman mualaf di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.1.9 Foto wawancara muallaf di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.2.1 Foto wawancara di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.2.3 Foto kegiatan sholat berjamaah muaf Suku Baduy di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.2.2 Foto wawancara bersama Bapak Ust. Mahdi di yayasan Kampung Landeuh Lebak Banten.



Gambar 1.2.5 Foto pengajar/ Ustadz Mulaf Suku Baduy (Ust. Mahdi)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE)

Nama : **ACHMAD SOPIAN**
NIM Pasca Sarjana : 1600118021
Tempat, tgl. Lahir : Pandeglang, 14 Juli 1990
Alamat : Randucanan Tonoboyo Bandongan
Magelang
Alamat Domisili : Randucanan Tonoboyo Bandongan
Magelang
Telp. : 0821 1199 6235

Pendidikan Formal :
1996-2002 : SD Negeri Banjarsari 2
2002-2005 : MTs PII (Pendidikan Islam
Indonesia) Salinggara
2005-2008 : MAK An-Nawawi Berjan Gebang
Purworejo
2008-2012 : S1 Sekolah Tinggi Agama Islam
An- Nawawi
Purworejo

Pendidikan Non Formal :
2005– 2012 : Pondok Pesantren An-Nawawi
Berjan Purworejo

Identitas Orang Tua
Nama Ayah : Nur'Ali
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Sarna
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga